



Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra

ISSN: 2502-9584

Rosmawati Harahap, Alkausar Saragih

Poster Pantun Bertema Penjagaan Lingkungan Daerah Aliran Sungai (DAS) Deli Medan (169-177)

Irpan Afandi Batubara, Wariyati

Analisis Korpus Bahasa Inggris Sebagai Masukan Bagi Korpus Bahasa Indonesia (178-184)

Mimi Rosadi, Sujarwo

Kombinasi Strategi Pembelajaran Dengan Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Ketrampilan Menulis Karangan Deskripsi Oleh Siswa Kelas X SMAN 2 Berastagi Kabupaten Tanah Karo Tahun Pembelajaran 2016-2017. (185-190)

Marina Sari Rambe

Improving Student' Achievement In Speaking By Using Picture (191-201)

Rosmilan Pulungan

Analisis Struktur dan Tekstur Cerpen Bensin Di Kepala Bapak Karya Muhammad Subhan Majalah Horison Edisi Pebruari 2014 (202-211)

Dahlia Sirait, Yulia Sari Harahap

Peningkatan Kemampuan Kognitif Terhadap Pemahaman Report Text Menggunakan Vee Diagram Pada Siswa SMA N 2 Kampung Rakyat (212-216)

Zulfitri

Pendekatan Konsep Mimesis Untuk Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Fakultas Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah Medan Dalam Mengekspresikan Ide Kedalam Bentuk Karya Satra (217-223)

Syafi'i Zaini

Sistem Penunjang Dan Sarana Pemerolehan Bahasa Kedua Pada Anak (224-227)

Yugi Diraga Prawiyata

Using Bahasa Indonesia Appropriately And Correctly (228-236)

Nazriani Lubis

Analisis Persepsi Mata Kuliah Public Speaking Terhadap Kemampuan Speaking, Teching, dan Delivery Mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris (237-243)

Diterbitkan oleh:
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat
Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah



9 772502 959001

VOLUME
2

NOMOR
2

HALAMAN
169-243

OKTOBER
TAHUN
2017

DEWAN REDAKSI
Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra (Cetak

Penanggungjawab	: Rektor : Wakil Rektor I : Wakil Rektor II : Wakil Rektor III
Redaktur	: Dr. H. Firmansyah, M.Si Prof. Dr. Ahmad Laut Hasibuan, M.Pd Dr. Syafwan Hadi Umri, M.Pd Dr. Sarjoni Herri, M.Pd Dr. Salamuddin Selian, M.Hum Dr. Madyunus Salayan, M.Si Dr. Risnawaty, M.Hum Nelvitia Purba, SH, M.Hum, Ph.D
Penyunting Bahasa	: Drs. Saiful A Matondang, MA Dra. Rosmawati Harahap, M.Pd, Ph.D
Desain Sampul	: Alkausar Saragih Febri Ichwan Butsi, S.Sos, MA
Sekretariat	: Drs. Hidayat, S.Pd, M.d Dimas Garda, SE Enny Fitriani, S.Pd, M.Psi Mariatul Suhaibah, S.Pd

Alamat Redaksi

Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Muslim
Nusantara (UMN) Al Washliyah Medan Telp. (061)-7867044-7868487- 7852450-7883198
Fax. 7862747

e-mail: jp2bs@umnaw.ac.id

website: <http://lp2m-umnaw.ac.id>

Segala sesuatu yang menyangkut isi, perijinan pengutipan atau penggunaan software komputer
untuk pembuatan naskah ini atau hal lain yang terkait dengan HAKI yang dilakukan penulis
artikel, berikut konsekuensi hukum yang mungkin timbul karenanya,
menjadi tanggung jawab penuh penulis artikel

DAFTAR ISI

	Halaman
Rosmawati Harahap, Alkausar Saragih Poster Pantun Bertema Penjagaan Lingkungan Daerah Aliran Sungai (DAS) Deli Medan	169-177
Irpan Afandi Batubara, Wariyati Analisis Korpus Bahasa Inggris Sebagai Masukan Bagi Korpus Bahasa Indonesia.....	178-184
Mimi Rosadi, Sujarwo Kombinasi Strategi Pembelajaran Dengan Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Ketrampilan Menulis Karangan Deskripsi Oleh Siswa Kelas X SMAN 2 Berastagi Kabupaten Tanah Karo Tahun Pembelajaran 2016/2017	185-190
Marina Sari Rambe <i>Improving Students' Achievement In Speaking By Using Picture</i>	191-201
Rosmilan Pulungan Analisis Struktur dan Tekstur Cerpen Bensin Di Kepala Bapak Karya Muhammad Subhan Majalah Horison Edisi Pebruari 2014	202-211
Dahlia Sirait, Yulia Sari Harahap Peningkatan Kemampuan Kognitif Terhadap Pemahaman Report Text Menggunakan Vee Diagram Pada Siswa SMA N 2 Kampung Rakyat	212-216
Zulfitri Pendekatan Konsep Mimesis Untuk Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Fakultas Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah Medan Dalam Mengekspresikan Ide Kedalam Bentuk Karya Sastra	217-223
Syafii Zaini Sistem Penunjang Dan Sarana Pemerolehan Bahasa Kedua Pada Anak.....	224-227
Yugi Diraga Prawiyata <i>Using Bahasa Indonesia Appropriately And Correctly</i>	228-236
Nazriani Lubis Analisis Persepsi Mata Kuliah <i>Public Speaking</i> Terhadap Kemampuan <i>Speaking, Teaching, Dan Delivery</i> Mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris	237-243

POSTER PANTUN BERTEMA PENJAGAAN LINGKUNGAN DAERAH ALIRAN SUNGAI (DAS) DELI MEDAN

Rosmawati Harahap¹

Alkausar Saragih²

dahlanrahmawati@yahoo.co.id¹

alsaragih@gmail.com²

Abstrak

Kawasan DAS Deli Kota Medan dan muaranya harus terpelihara. Normalisasi fungsi sungai tidak normal di Kota Medan. Keadaan Daerah Aliran Sungai Deli (DAS-Deli) yang berkondisi bangunan liar yang mengalihfungsikan kawasan resapan air sungai menjadi kawasan pembuangan limbah (sanitas, sampah) kawasan padat permukiman; kondisi kawasan muka sungai pada lokasi site yang kotor bersampah; kondisi vegetasi di lokasi perancangan; kondisi masyarakat di lokasi perancangan; kondisi dan pemukiman warga sekitar. Permasalahan ini harus diresolusi dengan ide kreatif untuk merevitalisasi Daerah Aliran Sungai Deli (DAS-Deli). Pentingnya pemeliharaan DAS-Deli melalui poster pantun yang dilakukan dengan metode penyuluhan dan sosialisasi penancapan poster-poster pantun bertema pentingnya pemeliharaan DAS-Deli dengan teknik penancapan/ pemajangan poster-poster pantun yang bertema pemeliharaan DAS-Deli. Pendekatan pembuatan poster yang berisi pantun bertema pemeliharaan DAS Deli Kota Medan. Subjek yang dilibatkan adalah warga masyarakat warga DAS Deli dan kemudian subjek pelakunya menancapkan poster pantun itu di lokasi DAS Deli Kota Medan. Pembenahan DAS Deli dengan cara pendalaman dan pelebaran yang dilakukan Pemkab Kota Medan akan terdukung dengan sosialisasi penancapan poster pantun DAS Deli sehingga kelak tercapai cita-cita terciptanya taman panjang hijau yang bisa dijadikan aset oksigen dan aset pariwisata bahari seperti yang terdapat di Negara Cina, Thailand, dan Turki.

Kata kunci: *pemeliharaan, daerah aliran sungai deli, pantun.*

Abstract

Deli River Flow area in Medan City and its estuary should be maintained. Normalization of river function is not normal in Medan City. Deli River Flow area (DAS-Deli) with a condition of illegal buildings that convert the river catchment area into waste disposal areas (sanitas, garbage) in densely populated areas; the condition of the river side its the site of the dirty; vegetation conditions at design sites; the condition of the community at the design site; condition and settlement of local people. This issue must be resolved with creative ideas to revitalize the Deli River (DAS-Deli) River. The importance of maintenance of DAS-Deli through poster pantun conducted by extension method and socialization of poster pantun themed the maintenance of DAS-Deli with the technique of piercing/ displaying poster pantun themed DAS-Deli maintenance. The poster-making approach that contains the rhyme themed the maintenance of Deli Medan River Basin. Subjects involved are citizens of the citizens of the Watershed Deli and then the subject of the perpetrators placing the poster pantun it in the location of the Deli River Medan. Deli River Basin improvements by way of deepening and widening by the Medan City Government will be supported by the socialization of poster pantun placement of Deli

watershed so that later achieved the goal of creating a long green park that can be used as oxygen assets and marine tourism assets as contained in China, Thailand, and Turkey.

Keywords: maintenance, deli river flow, posters pantun.

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagai lanjutan program revitalisasi wujud DAS-Deli yang pernah dilakukan dalam dekade 1994-2000 oleh Pemerintah Kotamadia (Pembkab) Medan; maka sekarang program itu ditangani oleh pihak Balai Wilayah Sungai Sumatera Utara (BWSSU) tetapi program itu masih terkendala dalam pelaksanaan program pendalaman dan pelebaran Sungai Deli dari batas Kantor DPRD hingga Titikuning hingga ke muaranya. Kepala Dinas Pekerjaan Umum, Khairul Syahnan Harahap mengklaim kalau saluran drainisasi baik maka genangan air di jalan raya di Kota Medan akan teratasi (Harian Waspada; Rabu, 4 Oktober 2017). Pada tanggal 5,6 Oktober 2017 juga hal yang sama diteruskan uraiannya. Fokus kegiatan komunitas hal yang sama seputar masalah kelestarian sungai. Rizky berpendapat bahwa revitalisasi itu harus terlebih dahulu ditingkatkan kesadaran dan kepeduliannya masyarakatnya terhadap kebersihan

lingkungan, selanjutnya dibangun budayanya melalui berbagai kegiatan dengan tema yang sama dan fokus yang berbeda tetapi berkesinambungan. (Rizky; halaman B9, "Sei Deli dan Program IbM Kampung Aur (2)". Harian Waspada: Jumat, 6 Oktober 2017). Pelaksanaan pelebaran dan pendalaman masih terhambat karena belum ditertibkan pemukiman warga yang berada di sekitar sungai. Pelebaran dan yang sedang berfokus di kawasan Babura terkendala karena tebing sungainya adalah tembok beton milik pemukim pinggr Sungai Babura (Deli); kewenangan merelokasi pemukiman warga adalah wewenang Pemko Medan. Kiri dan kanan sungai sudah merupakan pemukiman warga. Maka judul *Normalisasi Sungai Terhalang Padatnya Pemukiman Warga* dapat melatari pemikiran solusi awalnya. Kawasan DAS Deli Kota Medan dan muaranya harus terpelihara. Hal ini diduga bahwa normalisasi fungsi sungai tidak normal di Kota Medan.



Pelebaran Sungai Deli terkendala karena tebingnya dibeton sebagai batas pemukiman rumah warga (seperti terlihat pada foto di atas). Hal itu itu tidak boleh disetujui jika tindakan preventifnya dilakukan Pemko Medan untuk mengantisipasi kerusakan DAS Deli. Tindakan sekarang masih dilakukan untuk penjagaan kenormalan DAS Deli Medan. Sungai bukan tempat pembuangan limbah rumah tangga dan industri ataupun pembuangan sampah. Kawasan itu harus terawat oleh masyarakat Kota Medan. Sebab, kenyamanan dan kelestarian lingkungan bermanfaat bagi kalangan masyarakat Kota Medan. Bagaimanakah cara mempublikasikan pentingnya perawatan DAS Deli sehingga airnya bersih dan mengalir lancar. Alasan lain adalah bahwa DAS Deli dapat

menjadi lokasi pariwisata Domestik dan mancanegara. Kemenristek Dikti tahun usulan 2017 menganjurkan agar para Dosen dapat melakukan Program Kegiatan Masyarakat. Hal ini sudah ditulis dalam artikel Jurnal Tifa volume 10 “Poster Pantun Bertema Menjaga Lingkungan Daerah Aliran Sungai Deli Medan”. Dengan memulai wacana pendahuluan maka fokus masalah hasil survei peneliti terdahulu ada 50 industri di *sekitar Sungai Deli* yang membuang limbahnya ke Sungai Deli. Padahal Sungai Deli beribwayat pernah bersih dan kini telah tercemari dan gersang, tidak mengenakan pemandangan lagi. Tanggapan cepat terhadap kebutuhan pelestarian Sungai Deli maka masyarakat Kota Medan misalnya harus menghasilkan cara sosialisasi pembenahannya supaya bisa dijadikan aset oksigen dan aset pariwisata bahari yang modern.

Pengelolaan DAS Deli Terpadu diatasi dengan cara berrsama antar Pemerintah, Masyarakat, Stockholder, ahli bahasa dan Sastra, budaya daerah Sumatera Utara. Kurikulum pembelajaran lingkungan hidup diperlukan mulai

dari PGPAUD/ TK, SD, SMP, SMA/ SMK/ Madrasah Aliyah hingga Perguruan Tinggi. Permasalahan lingkungan hidup merupakan permasalahan pemerintah dan masyarakat. Pengerukan Pertama untuk memperlancar aliran Sungai Deli dilakukan pertama atas prakarsa Walikota Almarhum Bachtiar Djafar (1999). Masa itu sudah tercipta muara aliran Sungai Deli dan mendirikan Kampung Nelayan Indah sebagai kampung yang dialiri air dari Muara Sungai Deli. Di situ pula didirikan Pusat Tangkapan Ikan (PTI).

1.3 Tujuan

Tujuan penulisan ini adalah:

1. Untuk menyusun cara mempublikasikan pentingnya penjagaan ke-ASRI-an lingkungan Sungai Deli sehingga kelak menjadi lokasi pariwisata Domestik (Daerah Sumatera Utara) dan mancanegara.
2. Untuk mensosialisasikan kepada masyarakat untuk mempublikasikan pentingnya Sungai Deli menjadi lokasi pariwisata Domestik dan mancanegara.

Tujuan khusus perogram ini adalah:

1. Menghasilkan sejumlah media poster pantun untuk mempublikasikan pentingnya menjaga DAS Deli.
2. Membantu pemerintah di Kota Medan untuk melaksanakan program terpadu mengatasi kebersihan DAS Deli.

2. Metode

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif yang menjelaskan sekelompok manusia, suatu objek, suatu peristiwa pada masa sekarang (Sugiono; 2009). Metode ini menggambarkan suatu pendekatan untuk pemecahan masalah tentang cara meng-ASRI-kan lingkungan DAS Deli di Kota Medan. Kondisinya Sungai Deli yang perlu pelebaran dan pendalaman serta peng-ASRI-an sehingga dapat dijadikan lokasi pariwisata berdasarkan suatu sistem pemikiran. Dalam tulisan ini objek yang akan dideskripsikan adalah pembuatan poster pantun yang bertema penjagaan kelestarian dan ke-ASRI-an DAS Deli Kota Medan.

3. Hasil Dan Pembahasan

Pantun adalah sejenis puisi yang boleh menjadi media kita untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain atau pembaca. Puisi dapat mencerdaskan karena membuat otak kita lebih terasah dalam memilih kata-kata dan memahami makna yang ada di dalamnya. Puisi juga paling independen untuk bersuara. Untuk itu, pengajaran puisi berlaku kepada sesiapa apalagi bagi siswa di Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah. Singkatan ASRI yaitu *Alami, Sejuk, Rindang, Indah*. Singkatan DAS *Daerah Aliran Sungai*. Dengan demikian DAS Deli Kota Medan merupakan opini publik yang harus disosialisasikan melalui poster pantun. Pembuatan poster pantun yang bertema penjagaan kelestarian dan ke-ASRI-an DAS Deli Kota Medan adalah warga sekitar DAS Deli yang terdiri atas generasi muda, orang tua, dan mahasiswa yang melingkupi ruang tempat di sekitar DAS Deli.

Keutamaan penancangan poster pantun adalah sosialisasi pantun yang bertema penjagaan kelestarian DAS-Deli pada setiap etnis Kota Medan. Media poster pantun dapat

berbahan barang bekas. Jepang telang memberikan penghargaan pada pemenang lomba penggunaan barang bekas dalam kehidupan. Teks pantunnya adalah *software*, posternya adalah *hardware*. Jadi, poster pantun di Kota medan adalah benda publikasi yang bahan bakunya murah dan fungsinya menyampaikan kJadi, pembaca mudah memahami pesan pembangunan yang bertema penyelamatan DAS Deli. Yang ditargetkan sekitar DAS Deli sepanjang 70 km dipacakkan atau ditempelkan poster pantun bertema menjaga DAS Deli, serta penerapannya dalam rangka mendukung pembangunan pengembangan pariwisata Kota Medan dan Sumatera Utara.dan pengembangan IPTEK-SOSBUD.

Pembuatan poster pantun yang bersosialisasikan teks pantun bertema penjagaan lingkungan DAS Deli.kepada masyarakat DAS Deli dilakukan tahun pertama. Pada Tahun kedua pemasangan *running teks* poster pantun bertema penjagaan lingkungan DAS Deli. Banyaknya persoalan-persoalan bangsa. Oleh karena itu, upaya-upaya kreatif Perguruan Tinggi sangat diperlukan

dengan menjalin kerja sama dengan instansi pemerintah maupun swasta, baik di dalam maupun di luar negeri. Faktor utama pendukung kemajuan bangsa yang inovatif adalah penelitian tentang lingkungan hidup sehingga wajar jika mutu pengabdian yang berdasarkan dukungan ilmu pengetahuan.

Solusi permasalahan DAS Deli ini harus diresolusi secara kreatif untuk mewujudkan revitalisasi Daerah Aliran Sungai Deli (DAS-Deli). Bagaimanakah sivitas PPS UMN Al Washliyah dapat menghasilkan 50 set poster pantun yang bertema penjagaan lingkungan DAS Deli Provinsi Sumatera Utara. Kita membentuk komunitas masyarakat ini adalah:

1. Terbentuknya kelompok pengguna pantun masyarakat Deli Tua dan masyarakat Kelurahan Maimun Kota Medan Provinsi Sumatera Utara akan dibuat beberapa kelompok pengguna pantun masyarakat Deli Tua dan masyarakat Kelurahan Maimun Teluk Mengkudu yang disesuaikan dengan jenis pantun. Teknik belajar yang digunakan adalah tatap muka, melalui media

intranet (*facebook*), memotivasi agar dapat menjadi pengguna pantun abadi. Dalam rangka melatih kemandirian, anggota komunitas. Pengguna pantun akan dilatih sampai menjadi orang yang handal berpantun dan mematai pemasangan poster pantun di lokasi pengabdian (DAS Deli) agar pada yang penyalurannya akan dibantu oleh tim penulis tim tukang yang disewa dari masyarakat Dua Kelurahan lokasi pengabdian ini dan disertai pengawal kepolisian.

2. Infrastruktur (lokasi pemajangan poster pantun di kawasan DAS Deli) yang didukung oleh Pemerintah Kota Medan Polonia, Delitua, Belawan.
3. Badan penulis Kegiatan Komunitas Pengguna pantun masyarakat Deli Tua dan masyarakat Kelurahan Maimun h ini dapat terus berjalan.
4. Terciptanya kerjasama Pascasarjana UMN Al Washliyah dengan lembaga penerbitan Jurnal Tifa ISSN : 2088-7124 cetak.

Berdasarkan tujuan dan penjelasan yang diberikan maka pendekatan pemecahan masalah

dapat dilakukan dengan memfokuskan pada peningkatan kemampuan siswa membuat 50 draf poster pantun maka akan ditawarkan solusi antara lain:

(1) lomba penulisan pantun yang berisikan gambar dan bacaan sehingga merasa tertarik untuk mempelajari ilmu yang diberikan serta memahami dan mengingat ilmu yang diberikan.

(2) kegiatan permainan dengan menebak gambar pada *pantun* sehingga mampu untuk menambah kosakata dan merasa antusias dalam mempelajari ilmu yang disampaikan sang guru.

(3) kegiatan penguatan para pemenang pantun dengan mengangkat duta Pantun DAS Deli sehingga merasa percaya diri dalam mengemukakan pendapat dan memberikan jawaban sehingga mampu merespon dengan menggunakan bahasa asing dalam berkomunikasi dan menimbulkan keaktifan di dalam kelas. mensosialisasikan pantun subbertema :

(1) menata kondisi dan keadaan tempat tinggal warga sekitar DAS.

(2) kondisi bangunan liar ini mengalihfungsikan kawasan resapan air sungai menjadi kawasan padat permukiman.

(3) menata kondisi kawasan muka sungai pada lokasi site.

(4) menata kondisi vegetasi di lokasi perancangan.

(5) menata kondisi masyarakat di lokasi perancangan.

Prosedur kerja yang terlibat akan disesuaikan dengan latar belakang kemampuan, para instruktur akan melaksanakan dan mendukung program permainan tebak tema pantun dengan menggunakan pantun yang bertema menjaga lingkungan Daerah Aliran Sungai Deli. Semua kegiatan ini akan melibatkan para instruktur yang terlibat aktif dalam mensosialisasikan yang bertekanan kesadaran menempatkan sampah dan menghijaukan DAS Deli seperti yang sedang berlangsung. Kampung Aur Medan. Proses sosial yang baik dan benar serta tepat sesuai dengan kemasan bahasa dalam teks pantun. Kemasannya dalam poster yang dicetak di dalam wadah tertentu. Namun ada juga pantun cetak permanen “Sentosa digital Medan”.

Dalam kegiatan ini diutamakan masyarakat yang berusia sekolah, remaja, orang tua sehingga diharapkan berpengaruh yang mereka terima setelah berjalannya kegiatan ini. Setelah pelaksanaan kegiatan ini maka akan disesuaikan jenis luaran yang akan dihasilkan adalah poster dalam bentuk spanduk dan papan, *running text* yang di pasang di depan Kantor Camat Maimun Medan. Luaran lainnya adalah jurnal ilmiah berskala lokal dan nasional; jurnal ini yang diharapkan sesuai dengan rencana-rencana yang telah programkan.

4. Kesimpulan

1. Revitalisasi wujud DAS-Deli yang pernah dilakukan dulu dan sekarang harus tetap dilaksanakan oleh warga Kota Medan dan Pemkonya.
2. Penjagaan Lingkungan Daerah Aliran Sungai (Das) Deli Medan masih berlangsung dengan cara pendekatan pembudayaan pantun yang bertema DAS-Deli penting dipelihara ke-ASRI-annya dengan teknik penancapan/ pemajangan poster-poster pantun di sekitar kawasan Titikuning hingga Belawan.

Guru pun harus lebih giat mengajarkan pantun karena pantun sangat fungsional sebagai alat pembinaan pembangunan Kota Medan.

Daftar Pustaka

- Direktorat Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi. 2017. *Panduan Pelaksanaan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat di Perguruan Tinggi EDISI XI Tahun 2017*.
- Sibarani, Robert. 2012. *Local Wisdom: Hakikat, Peran, Dan Metode Tradisi Lisan* Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Harahap, Rosmawati dan Alkausar. 2017. "Poster Pantun Bertema Menjaga Lingkungan Daerah Aliran Sungai Deli Medan". *Jurnal Tifa* volume 10. Medan: Pascasarjana UMN Al Washliyah.
- Harian Waspada. 2017. *Normalisasi Sungai Terhalang Padatnya Pemukiman Wasga*. Medan: Waspada. Rabu 4 Oktober 2017, halaman A3 kolom 1-5).
- Rizky. 2017. "Sei Deli dan Program IbM Kampung Aur (2)". Medan: Waspada. Jumat, 6 Oktober 2017. Halaman B9.
- Hasibuan, Ahmad Laut. (2014). *Laporan Penelitian Mandiri "Metafora dalam Naskah Melayu Lama: Identifikasi Jenis - Jenis Gaya Bahasa*

- Metafora dalam Syair”.
Medan: Pascasarjana UMN Al Washliyah.
- Khokom. 2011. *Iklan Media Ruang*.
<https://khokom.wordpress.com/2011/06/30/iklan-media-luar-ruang/>, diakses 16 April 2016.
- Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UMN Al Washliyah. 2016. *Dokumen Pedoman Pengabdian kepada Masyarakat*. Medan: LP2M.
- Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi. 2014. *Peraturan Pemerintah Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Kemenristekdikti.
- Redaktur Waspada. 2017. *Mengharumkan Nama Daerah*. Medan: 17 Juni 2017. Halaman B8.
- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rineka Cipta.
- Umry, Shafwan Hadi. (2012). *Bahasa Pers, Iklan, dan Bahasawan*. Medan: Mitra.
- Umry, Shafwan Hadi. 2016. “Bahasa Indonesia Dalam Media Luar Ruang”. *Jurnal Tifa*. Volume 7: Edisi Februari, hal 38. Medan: Pascasarjana UMN Al Washliyah

ANALISIS KORPUS BAHASA INGGRIS SEBAGAI MASUKAN BAGI KORPUS BAHASA INDONESIA

Irpan Apandi Batubara¹

Wariyati²

Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah

Jl. Garu II No. 93, Medan

irpan.batubara@yahoo.co.id¹

nengyaticpkro12@yahoo.com²

Abstrak

Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional meyerap tidak sedikit kosakata dari bahasa asing termasuk dari Bahasa Indonesia. Analisis reflektif terhadap korpus Bahasa Inggris penting dilakukan dalam rangka membantu menginternasionalkan Bahasa Indonesia. Penelitian dilakukan dengan analisis kualitatif secara daring maupun luring terhadap kamu monolingual bahasa Inggris. Terdapat 41 kata dari Bahasa Indonesia yang diserap ke dalam Kamus bahasa Inggris. Hal ini berarti para praktisi linguistik perlu berperan lebih aktif.

Kata Kunci: korpus bahasa inggris, analisis reflektif, korpus bahasa indonesia

Abstract

English as an international language absorbs not a few vocabulary from foreign languages including from Bahasa Indonesia. A reflective analysis of the English corpus is important in order to help internationalize the Indonesian language. Research is done by qualitative analysis online or offline against you language monolingual. There are 41 words from Indonesian that are absorbed into the English dictionary. This means that linguistic practitioners need to be more active.

Keywords: english corps, reflective analysis, indonesian corps

1. Pendahuluan

Pada tanggal 26-29 Juli 2016 Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa pusat menyelenggarakan Seminar Leksikografi Indonesia dengan mengangkat tema “Tantangan Leksikografis Bahasa-bahasa Daerah di Indonesia”. Perkembangan

teknologi menjadi tantangan tersendiri dalam meregistrasi dan mendokumentasi kekayaan bahasa nusantara. Selanjutnya tantangan lainnya adalah terkait sikap bahasa para penutur dengan latar belakang era digital seperti sekarang ini. Dokumentasi bahasa digital dalam bentuk kamus elektronik bahasa asing

berkembang sangat pesat dan itu relevan dengan kondisi pengguna bahasa di Indonesia yang sudah melek teknologi.

Kamus elektronik saat ini menjadi sangat vital dalam pembelajaran bahasa. Hal ini sejalan dengan era digital yang memungkinkan para pembelajar bahasa dapat memperoleh informasi tanpa harus membawa kamus tebal kemana-mana. Ada kamus elektronik yang dapat diintegrasikan dengan perangkat telepon genggam dimana para pembelajar bahasa dapat mengunggahnya dan memasangkannya. Bukan hanya itu, kamus elektronik juga banyak yang tersedia untuk dipasang di perangkat komputer sehingga para pembelajar bahasa dapat langsung membuka kamus elektronik jenis ini sambil mereka bekerja di komputer yang sama (Atkins and Rundell, 2008: 10).

Kamus sebagai alat bantu pembelajaran bahasa dewasa ini bukan hanya sekedar untuk menemukan padanan kata, tetapi juga untuk dapat menggunakan kata tersebut dengan konteks yang tepat. Kerap sekali ditemukan kata-kata yang memiliki padanan dalam bahasa

Indonesia, tapi tidak dalam bahasa Inggris atau sebaliknya. Kamus elektronik yang dapat dijumpai saat ini dilengkapi dengan beberapa fitur yang memungkinkan kamus bukanlah lagi sekedar sumber arti kata tetapi juga sumber referensi.

Selanjutnya, ekspansi bahasa Indonesia seperti yang digalakkan pada Kongres Bahasa 2014 terasa seperti bertepuk sebelah tangan bila Praktisi Leksikografi local tidak melihat bahasa mereka dari sisi penutur bahasa asing.

Untuk itulah penelitian ini penting dilakukan agar rancangan leksikografi Indonesia relevan dengan perkembangan leksikografi global.

Pada akhirnya, untuk mewujudkan cita-cita menginternasionalkan Bahasa Indonesia, Praktisi bahasa perlu melakukan analisis reflektif. Mengapa batik yang menjadi pusat perhatian? Jawabannya akan dibahas dalam temuan penelitian. Analisis korpus menjadi penting dalam menginternasionalkan bahasa Indonesia sebab Korpus adalah

sumber belajar bahasa yang terpenting.

2. Metode

Penelitian ini akan menggunakan analisis kualitatif. Proses analisis direpresentasikan sebagai tiga fase utama: persiapan, pengorganisasian dan pelaporan dilakukan. Selanjutnya akan dilakukan analisis kualitatif dengan cara multifase di mana akan dilakukan analisis *offline* dan analisis daring berbasis internet.

3. Hasil dan Pembahasan

Analisis dilakukan secara kualitatif dengan obyek penelitian adalah kamus monolingual (Inggris-Inggris) Bahasa Inggris yang terdapat di perpustakaan Universitas Negeri Medan, Universitas Sumatera Utara, dan Universitas Muslim Nusantara. Ketersediaan Kamus tersebut tergambar seperti table berikut:

Tabel 1. Daftar lokasi dan Kamus Monolingual Yang Tersedia

No	Lokasi	Kamus Tersedia
1	Digital Library	1. Longman Dictionary

	Universitas Negeri Medan	2. Oxford Advanced Dictionary 3. The hold intermediat e dictionary of American English
2	Perpustakaa n Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah	1. Oxford Advanced English Dictionary
3	Perpustakaa n Universitas Sumatera Utara	1.Oxford Advanced English Dictionary

Selain kamus cetak di atas, analisis juga dilakukan terhadap kamus online, yaitu *collinsdictionary.com*.

Frasa Ilustratif tentang Indonesia yang ditemukan pada keseluruhan kamus baik cetak maupun online direpresentasikan dalam table berikut:

Tabel 2. Frasa Ilustratif Kata Serapan Dari Bahasa Indonesia dalam Korpus Bahasa Inggris

No.	Entri	Frasa Ilustratif	Domain
1.	Indonesia	a republic in SE Asia, in the <u>Malay Archipelago</u> , consisting of the main islands of Sumatra, Java and Madura, Bali, Sulawesi (Celebes), <u>Lo mbok</u> , <u>Sumbawa</u> , <u>Flores</u> , the Moluccas, part of <u>Timor</u> , part of <u>Borneo (Kalimantan)</u> , <u>Papua</u> (formerly <u>Irian Jaya</u>), and over 3000 small islands in the Indian and <u>Pacific Oceans</u> ; became the <u>Dutch East Indies</u> in 1798; <u>declared independence</u> in 1945; became a republic in 1950; <u>East Timor</u> (illegally <u>annexed</u> in 1975) became <u>independent</u> in 2002. Parts of Sumatra <u>suffered badly</u> in the Indian Ocean <u>tsunami</u> of <u>December 2004</u> . Official language: Bahasa Indonesia. Religion: <u>Muslim majority</u> . Currency: <u>rupiah</u> . Capital: <u>Jakarta</u> . Pop: 251 160 124 (2013 est). Area: 1 919 317 sq km (741 052 sq miles). <i>Former names (1798–1945): Dutch East Indies, Netherlands East Indies</i>	Geografi
2.	Sumatra	a <u>mountainous</u> island in W <u>Indonesia</u> , in the <u>Greater Sunda Islands</u> , separated from the <u>Malay Peninsula</u> by the <u>Strait of Malacca</u> ; <u>Dutch</u> control <u>began</u> in the 16th century; <u>joined Indonesia</u> in 1945. <u>Northern</u> coastal areas, esp <u>Aceh</u> province, <u>suffered</u> devastation as a result of the Indian Ocean <u>tsunami</u> of <u>December 2004</u> . Pop: 42 409 510 (2000). Area: 473 606 sq km (182 821 sq miles).	Geografi
3.	Jakarta	the capital of <u>Indonesia</u> , in N <u>West Java</u> ; founded in 1619 and <u>ruled</u> by the <u>Dutch</u> until 1945; the <u>chief trading</u> centre of the East in the 17th century; <u>University of Indonesia</u> (1947). Pop: 8 347 083 (2000). <i>Former name (until 1949): Batavia. Former spelling: Djakarta</i>	Geografi
4.	Bali	an island in <u>Indonesia</u> , east of <u>Java</u> ; <u>mountainous</u> , <u>rising</u> over 3000 m (10 000 ft). Capital: <u>Denpasar</u> . Pop: 3 151 162 (2000). Area: 5558 sq km (2146 sq miles)	Geografi
5.	Nasi Goreng	a dish, originating in <u>Malaysia</u> , consisting of <u>rice fried</u> with a <u>selection</u> of other ingredients	Makanan
6.	Medan	a city in <u>Indonesia</u> , in NE <u>Sumatra</u> ; seat of the <u>University of North Sumatra</u> (1952) and the <u>Indonesian Islam</u> University (1952). Pop: 1 904 273 (2000)	Geografi
7.	Padang	(in <u>Malaysia</u>) a playing <u>field</u>	Geografi
8.	Batik1	1. a process of printing fabric in which parts not to be dyed are covered by wax 2. fabric printed in this way	Linguistik
9.	Batik2	(as modifier) ⇒ a batik shirt	Linguistik
10.	Batik3	A <u>batik</u> is a cloth which has been printed with a batik design. ⇒ ...a four-poster bed decorated with local batiks. ⇒ ...batik from Bali.	Fashion
11.	Orang	short for <u>orang-utan</u>	Biology
12.	Orang-utan	An <u>orang-utan</u> is an ape with long <u>reddish</u> hair that comes from Borneo and Sumatra.	Biology
13.	Yogyakarta	a city in S <u>Indonesia</u> , in <u>central Java</u> ; seat of <u>government</u> of <u>Indonesia</u> (1946–49); <u>university</u> (1949). Pop: 396 711 (2000). <i>Former spellings: Jogjakarta, Jokjakarta</i>	Geografi

14.	Surabaya	a port in <u>Indonesia</u> , on E <u>Java</u> on the <u>Surabaya Strait</u> ; the country's <u>second</u> port and <u>chief naval</u> base; university (1954); fishing and ship-building industries; <u>oil refinery</u> . Pop: 2 599 796 (2000). <i>Former spelling</i> : Soerabaja	Geografi
15.	Bandung	a <u>city</u> in <u>Indonesia</u> , in SW <u>Java</u> . Pop: 2 136 260 (2000)	Geografi
16.	Jambi	a port in W <u>Indonesia</u> , in SE <u>Sumatra</u> on the Hari River. Pop: 417 507 (2000). <i>Former spelling</i> : Djambi. <i>Also called</i> : Telanaipura	Geografi
17.	Palembang	a port in W <u>Indonesia</u> , in S <u>Sumatra</u> ; <u>oil refineries</u> ; <u>university</u> (1955). Pop: 1 451 419 (2000)	Geografi
18.	Semarang	a port in S <u>Indonesia</u> , in N <u>Java</u> on the Java <u>Sea</u> . Pop: 1 348 803 (2000)	Geografi
19.	Bandar Lampung	a port in <u>Indonesia</u> , in S <u>Sumatra</u> on the Sunda <u>Strait</u> ; formed by <u>merging</u> the cities of <u>Tanjungkarang</u> and <u>Telukbetung</u> , and sometimes still referred to as Tanjungkarang-Telukbetung. Pop: 742 749 (2000)	Geografi
20.	Madura	an island in <u>Indonesia</u> , off the NE <u>coast</u> of <u>Java</u> ; <u>extensive forests</u> and <u>saline springs</u> . Capital: Pamekasan. Area: 5472 sq km (2113 sq miles)	Geografi
21.	Sate/Satay	<u>Satay</u> is pieces of meat cooked on thin sticks and served with a peanut sauce. ⇒ ... <i>chicken satay</i> .	Makanan
22.	Sulawesi	an island in E <u>Indonesia</u> ; <u>mountainous</u> and forested, with <u>volcanoes</u> and hot <u>springs</u> . Pop: 14 946 488 (2000). Area (including <u>adjacent</u> islands): 229 108 sq km (88 440 sq miles). <i>Also called</i> : Celebes	Geografi
23.	Flores	an island in <u>Indonesia</u> , one of the <u>Lesser Sunda</u> Islands, between the Flores Sea and the Savu Sea; <u>mountainous</u> , with <u>active volcanoes</u> and <u>unexplored forests</u> . <u>Chief</u> town: Ende. Area: 17 150 sq km (6622 sq miles)	Geografi
24.	Komodo	after <u>Komodo</u> Island, <u>Indonesia</u>	Geografi
25.	Kalimantan	the <u>Indonesian</u> name for <u>Borneo</u> ; applied to the Indonesian part of the island only, <u>excluding</u> the <u>Malaysian</u> states of <u>Sabah</u> and <u>Sarawak</u> and the <u>sultanate</u> of <u>Brunei</u> . Pop: 11 341 558 (2000)	Geografi
26.	Maluku	the <u>Indonesian</u> name for the <u>Moluccas</u>	Geografi
27.	Jawa	<u>Indonesian</u> name for <u>Indonesian Java</u>	Linguistik
28.	Malang	a <u>city</u> in S <u>Indonesia</u> , on E <u>Java</u> ; <u>commercial centre</u> . Pop: 756 982 (2000)	Geografi
29.	Nusa Tenggara	an island chain east of <u>Java</u> , mostly in <u>Indonesia</u> ; the main islands are <u>Bali</u> , <u>Lombok</u> , <u>Sumbawa</u> , <u>Sumba</u> , <u>Flores</u> , <u>Alor</u> , and <u>Timor</u> . Pop: 11 112 702 (2000). Area: 73 144 sq km (28 241 sq miles). <i>English name</i> : Lesser Sunda Islands	Geografi
30.	Nipa	a <u>palm tree</u> , <u>Nipa fruticans</u> , of S and SE <u>Asia</u> , having feathery <u>leaves</u> , used for <u>thatching</u> , and <u>edible fruit</u>	Biologi
31.	Irian	<u>Indonesian</u> name for <u>Indonesian New Guinea</u> noun: proper name	Geografi
32.	Aceh	an <u>autonomous</u> region of N <u>Indonesia</u> , in N <u>Sumatra</u> ; <u>mountainous</u> with <u>rain</u> forests; scene of <u>separatist conflict</u> since the late 1990s; coastal areas <u>suffered</u> badly in the Indian Ocean <u>tsunami</u> of <u>December</u> 2004. Capital: Banda Aceh. Pop: 3 930 905 (2000). Area: 55 392 sq km (21 381 sq miles)	Geografi
33.	Semeru	a <u>volcano</u> in <u>Indonesia</u> ; the highest <u>peak</u> in <u>Java</u> . Height: 3676 m (12 060 ft). <i>Former spelling</i> : Semeroe	Geografi
34.	Krakatau	small island & <u>volcano</u> of <u>Indonesia</u> , between <u>Java</u> & <u>Sumatra</u> ; 2,667 ft (813 m); <i>also</i> Kraka'toa	Geografi
35.	Soekarno	a variant <u>spelling</u> of (<i>Achmed</i>) <u>Sukarno</u>	Linguistik
36.	Sukarno	Achmed ('a:kmed). 1901–70, <u>Indonesian</u> statesman; <u>first president</u> of the <u>Republic</u> of <u>Indonesia</u> (1945–67)	Tokoh
37.	Sumbawa	a <u>mountainous</u> island in <u>Indonesia</u> , in the <u>Lesser Sunda</u> Islands, between <u>Lombok</u> and <u>Flores</u> islands. Pop: 1 540 000 (2000). Area: 14 750 sq km (5695 sq miles). <i>Former spelling</i> : Soembawa	Geografi
38.	Padang2	A seaport in W central <u>Sumatra</u> , in W <u>Indonesia</u> . 143.699 (1961)	Geografi
39.	Bamboo	A tall tropical plant of the grass family or its hard, hollow, jointed, stems, which are used e.g. for making furniture	Biologi
40.	Suharto	An army general who became president of <u>Indonesia</u> in 1967	Tokoh
41.	Sumbawa	One of the lesser Sunda Islands in <u>Indonesia</u> ; destructive eruption in 1815 of MT Tambora. 194,819 (est. 1961); 5965 sq. mi. Dutch Soembawa	Geografi

Secara umum kata asal Indonesia yang diserap adalah kata yang berhubungan dengan geografi dimana nama kota dan nama pulau mendominasi. Sisanya nama makanan, benda, binatang langka, dan nama tokoh. Frasa ilustrasi yang disajikan dalam kamus menjadi pertanda bahwa kata-kata yang diperoleh telah benar-benar diserap ke dalam korpus Bahasa Inggris. Frasa ilustratif mencakup definisi, data geografis, dan demografis.

Serapan kosakata dalam bahasa Indonesia lebih banyak ditemukan dalam kamus online dibanding kamus cetak. Selain itu frasa ilustratif dalam kamus online menjelaskan kata yang diserap tersebut dengan lebih jelas, padahal analisis *offline* pada kamus cetak yang dilakukan telah maksimal. Hal ini terjadi kamus online yang bisa diperbaharui melalui system informasi computer sedangkan versi cetak harus menunggu edisi terbaru yang memakan waktu hingga bertahun-tahun. `Dari Tabel di atas dapat disimpulkan bahwa “batik” menjadi kata serapan asal Indonesia yang paling sempurna diserap ke dalam kamus Bahasa Inggris. “Batik”

diserap menjadi kata Kerja, kata sifat, dan kata benda. Kata serapan berikutnya, “Padang” bermakna bermakna “lapangan” selain nama Pelabuhan.

Wajar saja bila definisi yang diberikan para pembuat kamus tidak sesuai yang kita harapkan dan kita ketahui sebagai orang Indonesia karena *lexicographer* (Pembuat kamus) tentunya memiliki keterbatasan informasi tentang kata yang diserap tersebut. Dapat diambil contoh, “Nama kot”a versus “Nama Pelabuhan”, kita sebagai warga Indonesia tahu betul bahwa Surabaya adalah kota kedua terbesar di Indonesia setelah Jakarta. Apa boleh buat, pemuat kamus justru mengilustrasikan Surabaya sebagai nama pelabuhan. Ini juga terjadi pada kata Padang, Jambi, Bandar lampung, Palembang, dan Semarang. Yang menarik Justru “Aceh” yang didefinisikan sebagai wilayah di Indonesia yang pernah mengalami konflik. Nama tokoh penting Indonesia juga mendapat tempat di Korpus bahasa Inggris. Adalah Soekarno (Sukarno). dan Suharto yang menjadi entri dalam kamus bahasa Inggris. Soekarno

diilustrasikan sebagai Presiden Indonesia yang pertama. Suharto sendiri diilustrasikan sebagai Jendral yang menjadi Presiden Indonesia tahun 1967.

Untuk makanan populer seperti Sate, juga mendapat tempat. Sayangnya, “rendang” belum diserap ke dalam korpus bahasa Inggris. Semoga di edisi berikutnya sudah diserap, mengingat Rendang pernah dinobatkan sebagai makanan terenak di dunia versi salah satu survey penerbangan. Dengan membawa parameter kepopuleran, “Komodo” dan “Krakatau” justru mendapat tempat di Korpus bahasa Inggris. Komodo didefinisikan sebagai kadal terbesar yang masih hidup dan juga sebagai nama pulau di gugusan Sunda. Krakatau diilustrasikan sebagai Gunung berapi aktif di selat Sunda. Kita ingat kembali bahwa Letusan gunung Krakatau telah di filmkan oleh seorang sutradara asla luar negeri dan filmnya sudah mendunia. Kemudian Komodo adalah hewan langka yang banyak diperbincangkan di seluruh dunia.

4. Kesimpulan

1. Terdapat 41 entri yang berasal dari Bahasa Indonesia yang

diserap ke dalam Korpus Bahasa Inggris disertai frasa ilustratif.

2. Frasa ilustratif kata serapan Bahasa Indonesia dalam Korpus Bahasa Inggris di dominasi elemen geografis. Sisanya dari bidang Biologi, kuliner, dan Tokoh sejarah.
3. Posisi Bahasa Indonesia dalam Korpus Bahasa Inggris masih sangat kecil. Hanya 41 dari jutaan entri di sana.
4. Pengembangan Korpus Bahasa Indonesia harus lebih selektif dalam menyerap istilah asing, melihat dalam Korpus Bahasa Inggris hal yang sama diterapkan.

Daftar Pustaka

- Atkins, B. and Rundell, M. 2008. *The Oxford Guide to Practical Lexicography*. London: Oxford University Press.
- Himmelman, Nikolaus. 2009. *Lingusitic Data Type and Documentary Linguistics*. Westfalische: Wilhelms-Universitan Munster.
- Miles, M.B. and Huberman, A.M. 1994. *Qualitative Data Analysis*. CA: Thousand Oaks.
- _. 1993. *Longman Dictionary of English Language and Culture*, Burnt Mill, Harlow, Essex CM20 2JE, England
<https://www.collinsdictionary.com/>, diakses November 2016

**KOMBINASI STRATEGI PEMBELAJARAN DENGAN MOTIVASI
BELAJAR DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS
KARANGAN DESKRIPSI OLEH SISWA KELAS X SMAN 2
BERASTAGI KABUPATEN TANAH KARO TAHUN
PEMBELAJARAN 2016-2017**

Mimi Rosadi¹

Sujarwo²

Universitas Muslim Nusantara [UMN] Al-Washliyah

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan informasi, serta untuk mengetahui kombinasi strategi pembelajaran dengan motivasi belajar dalam meningkatkan keterampilan menulis karangan deskripsi. Target luaran penelitian ini diterbitkan ke dalam jurnal ilmiah dan prosiding. Metode penelitian ini adalah eksperimen dengan disain faktorial 2 x 3. Data hasil penelitian dianalisa secara statistik deskriptif dan inferensial. Sebelum tahap inferensial diawali dengan uji normalitas dan homogenitas. Pada tahap inferensial menggunakan analisisvarians dua jalur. Yang dilanjutkan dengan uji Tukey jika terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dengan motivasi belajar.

Kata Kunci: *strategi pembelajaran, motivasi belajar, dan keterampilan menulis karangan d0eskripsi*

Abstract

The purpose of this study is to obtain data and information, as well as to know the combination of learning strategies with learning motivation in improving writing skill description. Output targets of this research are published into scientific journals and proceedings. This research method is experiment with 2 x 3 factorial design. Data of research result analyzed in descriptive and inferential statistic. Before the inferential phase begins with a test of normality and homogeneity. At the inferential stage using two-lane analysis variance. Continued with the Tukey test if there is an interaction between learning strategies and learning motivation.

Keywords: *learning strategy, learning motivation, and writing skills essay description*

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun atas manusiawi, material, fasilitas, prosedur, dan perlengkapan yang saling mempengaruhi demi mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran juga merupakan suatu proses yang rumit karena tidak sekedar menyerap informasi dari guru, tetapi melibatkan berbagai kegiatan dan tindakan yang harus dilakukan untuk mendapatkan hasil belajar yang baik. Salahsatu kegiatan

pembelajaran yang menekankan pada berbagai kegiatan dan tindakan yaitu menggunakan model dan metode serta media pembelajaran. Model, metode dan media pembelajaran merupakan cara teratur dalam proses pembelajaran dan untuk memperoleh kemampuan siswa dalam mengembangkan materi yang diajarkan oleh guru.

Dalam proses pembelajaran terjadi hubungan timbal balik (interaksi) antara guru dengan siswa. Dalam interaksi tersebut guru berperan sebagai motivator dan fasilitator dalam belajar. Guru dituntut mampu menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif, yaitu pembelajaran aktif, kreatif, inovatif, efektif dan menyenangkan dalam proses kegiatan pembelajaran.

Situasi yang kondusif dapat membuat kegiatan pembelajaran tidak membosankan dan siswa akan lebih mudah menyerap informasi yang diberikan. Tetapi pada kenyataannya situasi yang kondusif dalam kelas sulit untuk diwujudkan. Siswa diposisikan sebagai pendengar ceramah dari guru dalam proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran cenderung

membosankan dan menjadikan siswa malas belajar. Sikap anak didik yang pasif dan malas tidak hanya pada mata pelajaran tertentu tetapi hampir terjadi pada semua mata pelajaran termasuk bahasa Indonesia khususnya dalam menulis karangan deskripsi, dimana siswa hanya diarahkan oleh guru untuk mengkhayalkan objek tanpa melihat bentuknya sendiri.

Dalam hal ini peneliti berupaya untuk memperkenalkan strategi pembelajaran yang mengkombinasikan strategi SFAE dengan ENE dalam mencapai hasil karangan deskripsi yang baik. Strategi pembelajaran SFAE merupakan strategi yang mengarahkan siswa untuk mempresentasikan ide atau pendapatnya secara inovatif (Purnitawati, 2011:21). Siswa diarahkan untuk menyampaikan pendapatnya setelah mendengarkan penjelasan dari guru. Strategi SFAE dikombinasikan dengan strategi ENE dimana siswa diarahkan untuk memperhatikan sebuah gambar yang ditampilkan dari OHP atau gambar-gambar dari guru kemudian dideskripsikan dengan

menggunakan strategi pembelajaran SFAE.

Kombinasi strategi ini dapat memunculkan motivasi belajar siswa yang dapat menghasilkan nilai yang cukup memuaskan dalam keterampilan menulis karangan deskripsi yang selama ini dianggap oleh siswa sulit dalam mendeskripsikan sebuah gambar. Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian yaitu : Kombinasi strategi pembelajaran dengan motivasi belajar dalam meningkatkan keterampilan menulis karangan deskripsi oleh siswa kelas X SMAN 2 Brastagi kabupaten tanah karo tahun pembelajaran 2016-2017.

1.1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui pengaruh strategi pembelajaran SFAE terhadap motivasi belajar tingkat tinggi dalam keterampilan menulis karangan deskripsi siswa kelas X SMAN 2 Brastagi tahun pembelajaran 2016-2017.
- b. Untuk mengetahui peningkatan strategi pembelajaran ENE

terhadap motivasi belajar tingkat sedang dalam keterampilan menulis karangan deskripsi oleh siswa kelas X SMAN 2 Brastagi kabupaten tanah karo tahun pembelajaran 2016-2017.

- c. Untuk mengetahui peningkatan strategi pembelajaran SFAE terhadap motivasi belajar tingkat rendah dalam keterampilan menulis karangan deskripsi oleh siswa kelas X SMAN 2 Brastagi kabupaten tanah karo tahun pembelajaran 2016-2017.

2. Metode

Metode penelitian ini adalah eksperimen. Dengan Disain penelitian ini adalah faktorial 2 x 3. Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel penelitian yaitu satu variabel terikat dan dua variabel bebas. Sebagai variabel terikat adalah keterampilan menulis karangan deskripsi dan dua variabel lainnya adalah variabel bebas yaitu strategi pembelajaran (A) dan motivasi belajar (MB). Variabel bebas yang dimaksud adalah variabel perlakuan dan variabel moderator. Variabel perlakuan dibedakan menjadi dua yaitu strategi

pembelajaran Student Facilitator And Explaining (A1) untuk kelompok eksperimen dan strategi pembelajaran Examples Non Examples (A2) untuk kelompok kontrol. Sedangkan variabel moderator yaitu motivasi belajar peserta didik (Mb) dibedakan menjadi tiga tipe yaitu motivasi belajar tinggi (Mb1), motivasi belajar sedang (Mb2), dan motivasi belajar rendah (Mb3). Adapun disain faktorial 2 x 3 adalah sebagai berikut:

3. Hasil Dan Pembahasan

Hasil penelitian ini adalah data Kombinasi Strategi Pembelajaran Dengan Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Siswa Kelas X SMAN 2 Berastagi Kabupaten Tanah Karo Tahun 2016/2017. Data yang disajikan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Data hasil penelitian anava dua jalur

Motivasi Belajar (B) MB (B)		Strategi Pembelajaran (A)	
		SFAE (A ₁)	ENE (A ₂)
	TB ₁	A ₁ B ₁	A ₂ B ₁
	SB ₂	A ₁ B ₂	A ₂ B ₂
	RB ₃	A ₁ B ₃	A ₂ B ₃

		Strategi Pembelajaran				Jumlah Baris	
		SP A		SP B			
		A1		A2			
Motivasi Belajar	Tinggi [B1]	n	7	n	9	n	16
		ΣX	605	ΣX	793	ΣX	1398
		ΣX^2	52309	ΣX^2	69953	ΣX^2	122262
		s^2	3.286	s^2	10.11111111	s^2	13.397
		\bar{x}	86.429	\bar{x}	3.179797338	\bar{x}	44.804
	Sedang [B2]	n	15	n	13	n	28
		ΣX	1208	ΣX	1036	ΣX	2244
		ΣX^2	97332	ΣX^2	82680	ΣX^2	180012
		s^2	3.40952381	s^2	9.897	s^2	13.307
		\bar{x}	1.846489591	\bar{x}	79.69	\bar{x}	40.769
	Rendah [B3]	n	7	n	7	n	14
		ΣX	509	ΣX	504	ΣX	1013
		ΣX^2	37033	ΣX^2	36310	ΣX^2	73343
		s^2	3.571428571	s^2	3.666666667	s^2	7.238
		\bar{x}	1.889822365	\bar{x}	1.914854216	\bar{x}	1.902
	Jumlah Kolom	n	22	n	22	n	44
		ΣX	1813	ΣX	1829	ΣX	3642
		ΣX^2	149641	ΣX^2	152633	ΣX^2	302274
		s^2	6.695	s^2	20.009	s^2	26.704
		\bar{x}	44.138	\bar{x}	41.43605252	\bar{x}	42.787

Berdasarkan hasil pengujian persyaratan analisis data menunjukkan bahwa data telah memenuhi persyaratan analisis data yakni data berdistribusi normal dan berasal dari populasi homogen. Oleh karena itu, selanjutnya dilakukan analisis data dengan menggunakan analisis varians dua jalur. Adapun hasil hitung analisis varians dua jalur dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Sumber Variasi	db	JK	RK=JK/db	Fhitung	Ftabel
				$F_a = RK/RKD$	
Motivasi Belajar	1	532.55	532.55	79.751	3.79
Strategi Pembelajaran	1	5.82	5.82	0.871	3.79
Interaksi	1	10.75	10.75	1.536	3.79
Dalam	40	267.11	6.68	---	---
Total Direduksi	43	815.73	---	---	---

4. Kesimpulan

- a. Ada perbedaan keterampilan menulis karangan siswa yang memiliki motivasi belajar. Keterampilan menulis karangan siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi, sedang dan rendah adalah berbeda;
 - b. Tidak ada perbedaan keterampilan menulis karangan siswa yang belajar dengan strategi pembelajaran *student facilitator and explaining dan examples non example*;
 - c. Tidak ada interaksi antara strategi pembelajaran dan motivasi belajar siswa dalam meningkatkan keterampilan menulis karangan.
- Berdasarkan kesimpulan di atas maka analisis lanjut menggunakan uji Scheffe untuk mengetahui perbedaan keterampilan menulis karangan siswa tidak dapat dilakukan hal ini disebabkan karena tidak ada interaksi strategi pembelajaran dan motivasi belajar siswa dalam meningkatkan keterampilan menulis karangan.

Daftar Pustaka

- Ananta, Wirandya. 2014. Pengaruh Model Pembelajaran SFAE Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. Jurnal PGSD, Vol 2, No1, 2014:1-10.
- Anonim. 2010. Macam-macam motivasi:blogspot.com (diakses pada tanggal 08 Agustus 2016)
- Depdikbud. 2003. Keterampilan Menulis Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta
- Finoza, 2008. Jenis-jenis Karangan_____Tangg al 08 Agustus 2016.
- Hari, Kurniadi. 2010. Model-model Pembelajaran.blogspot.com , diakses pada tanggal 08 Agustus 2016.
- Kuswari. 2008. Menulis Sebagai Keterampilan Produktif. blogspot.com, diakses pada tanggal 08 Agustus 2016.
- Mappuase, M, Yusuf. 2009. Jurnal Medtek, Vol 1 No 2 tahun 2009.
- Nurdiyantoro. 2011. Keterampilan Menulis. Yogyakarta: Pessindo.
- Rocyandi. 2003. Model Pembelajaran ENE:blogspot.com, diakses pada tanggal 10 Agustus 2016.
- Sumarianto. 2010. Menulis. Bandung: Pakar Karya
- Sri, Astuti, Endang. 2010. Motivasi Belajar. Jakarta: Pena Gading.
- Sanjaya. 2011. Model Student Facilitator And Explaining.

Jakarta: Grasido. Prasetyo.
2011. Model
Pembelajaran SFAE
dan ENE.
Blogspot.com, diakses pada
tanggal 08 Agustus 2016.
Yunita dalam Purniwati.
2011. Meningkatkan
Kemampuan Kognitif
Siswa
Melalui Model Pembelajaran
SFAE Pada Pelajaran
IPAKelas V SD
Negeri Sei Rotan. Jurnal PGSD,
Vol 1, No 1 tahun 2012:1-10

IMPROVING STUDENTS' ACHIEVEMENT IN SPEAKING BY USING PICTURE

Marina Sari Rambe
Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah

Abstract

Learning Language as well as learning English is also the implementation of searching knowledge. The goals in language learning is the students are able to speak English well and use English as their language to communicate with another people in daily life. In language learning, speaking is one of the important things to have, but the students are not able to speak up in English class. Using media is one of the way that can improve the students achievement in speaking class. The researcher will be focus to use picture as media in this research. The researcher formulate there is an improvement of students achievement in speaking by using picture as the problem in this research. The researcher use Classroom Action Research (CAR) Method to analyze the data in this research. The researcher take the first year students of MTS N 2 Medan as the population and 30 students as sample where the researcher get the sample by random. The research take 2cycle in this research. The instrument to applied to collect the data was speaking test. Besides that, the writer also used interview, observation sheet and diary note to identify what happened in the classroom. After analyzed the data, it was obtained that means increased from the Test-1 in cycle I 71,73% until test-3 in cycle II 83,40 % and the total score increased 90.0% . So, the use of picture improve students' speaking achievement.

1. Introduction

1.1 The Background of Study

Learning language as well as learning English is also the implementation of searching the knowledge. The goals in English learning is enable to use English in communication in daily life. Speaking is one of the important thing in language learning. There are many ways in teaching English, especially for speaking class, using media to teach speaking class is one of the interest way. Asyik (2000:1) states that, therefore every English teacher who is involve in teaching

and learning process, usually faces the same cases such as how to teach English well. In this case the researcher use picture as media to teach in Speaking class. The using of picture hopefully can improve the students achievement in speaking. Picture also the interest one that can motivate the student to try speak up in teaching learning process.

1.2 The Problem of Study

The problem of study in this research formulate as.

1. Are there the improvement students achievement in Speaking by using Picture?

2. What is the advantages of using picture in speaking class?
3. What is the weakness of using picture in speaking class?

1.3 The Scope of Study

To scope the study around the focus, the researcher will be use the picture as a media to increase the achievement of the student in speaking. The conversation will be practice based to the picture, and the student will explaine what the picture about. In this case the topic will be discusse by the students, the student will be choose what topic are interpet from the available picture. The picture to be use as a media will be take from magazines, phamplets and text book.

1.4 The Objective of Study

In relation to the problem mention above, the objectives of study are

1. to know how far that the student can speak english by using picture.
2. To know what is the advantages of using picture in speaking class.

3. To know the weakness of using picture in speaking class.

1.5 The Significance of Study

The findings of this study are expected tobe useful for:

1. English Teacher, in order to motivate their students in learning English.
2. English Students, in order to improve their achivement in speaking
3. For other researchers, to conduct more depth research in teaching of speaking to young learners.

2. Method

Somekh (2006:6-7) said that *Action research integrates research and action* in a series of flexible cycles involving, holistically rather than as separate steps: the collection of data about the topic of investigation, analysis and interpretation of those data, the planning and introduction of action strategies to bring about positive Changes, and evaluation of those changes through further data collection, analysis and interpretation and so forth to other flexible cycles

until a decision is taken to intervene in this process in order to publish its outcomes to date. Because action research is an integral part of the ongoing activities of the social group whose work is under study, the cyclical process.

Wallace (1998:16-17) describe that action research refer to the classroom investigation initiate by researchers, perhaps teachers, who look critically at their own practice with the purpose understanding and improving their teaching and the quality of the education.

3.1 Population and Sample

The population of this reseacrh is the second year students of MTS Negeri 2 Medan. And the sample of the population is one class that consist of 30 students' population. The researcher choose this class because, the writer believed that the student in this class can show their improvement their speaking achievement by using picture as a media.

3.2 The Instrument of Collecting Data

The quantitave data will be taken from the test result which carry out in two cycles and every cyle

consist of three meetings. The writer only make 3 test, reorientation test, Test-2 in cycle I and Test 3 in cyle II. The qualitative data will be taken from the interview,note book, and the observation sheet.

3.3 Procedure of Data Collection

The procedure of data collection of the study will be conduction by administrating for two cycle. In this include four steps, that we call Planning, Action, Observation and Reflection.

There are two cycle will conducted by the writer, for each cycle the writer will be carrying three meetings.

3.4 Technique of Data Analysis

This research will produced qualitative and quantitative data. The qualitative data was produce to described the situation in the class when teaching and learning processed. The quantitative data was produce to analyzed the score of the student. The qualitaive data was analyze from interview sheet, observation sheet and diary note and the quantitative data was analyzed from the sccore of the sudents' speaking test.

The writer applied the following formula to know the score of the students' for each cycle.

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{N} \times 100\%$$

Where: \bar{X} = the mean of the students

$\sum X$ = the total score

N = the number of the student

$$P = \frac{R}{T} \times 100\%$$

Where: P = the percentage of students who get point 75

R = the number of students who get point up 75

T = the total number of students who do the test.

Review Of Literature

2.1 SPEAKING

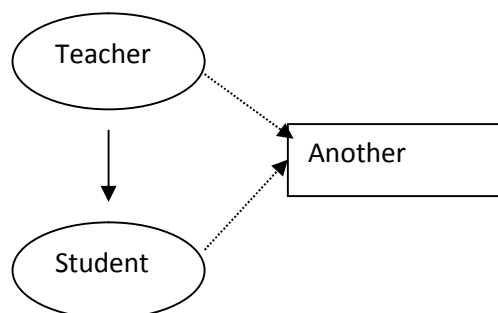
Speaking is the ability of each person. Usually if some one want to deliver their idea or want to say something the speak to the other people. Speaking also the process of communicating which is convey to deliver some massage to the listener. A speaker must be confident to speak in front of alot of people to deliever what they want to say, and also the

speake must be have good pronunciation because if the speaker is not have good pronunciation the listener will be confuse to understand what the speaker say.

Communication is a collaborative achievement in which the speakers negotiate meaning in order to achieve their goals (Nunan, 1999 :236). It means that in order to interact, the speaker and the listener must be understand one another.

When the teacher teach speaking in the class, the teacher must be try to improve the students achievement every they have english class. Good speaking activity must be engage the students by making them want to take part. It means that the student should be active in the class. The keys which can make the students want to speak in the class are, the teacher must be increase the confidence of the student and also the teacher must be motivate the student to speak in the class. Because according to Daryanto (2010 : 70) the good result from teaching and learning process of the student is based to the teacher, because the teacher determine the students' fate.

Here are the diagram of the statements:



Explanation:

—————→ = the prime communication

.....→ = the provisional communication

Diagram 2.1

2.2 The Nature of Speaking

Language is human and non-instinctive method of communicating idea, feelings, desire by means of a system of sound symbol Hornby (1968:225).

In relation to speaking, Nunans (1999:225) points out some aspect to discuss:

“The nature of speaking”

- 1) Characteristic of communicative competence

- 2) Discourse versus dialogue

- 3) Transactional and interactional language

From that we can say that the nature of speaking is the activity to verbalize grammatically organized meaningful words as a means of expressing idea, feelings and desire.

Speaking can not separated from listening, because the activities of speaking will do by two or more person. One, who as the speaker will be deliver the knowledge to the other, or who one does not know a knowledge and only as a listener.

2.3 Genre

Genre has been teorised from a range perspective, including literely studies, popular culture , linguistic, pedagogy and more recently. According to Knapp and watkins (2005) genre or genre thory as it has been developed in literacy education is an organizing concept for cultural practice. It means that genre is place occasion, function, behaviour and interaction structure.

Based Gerrot and Wingell mean (1994:18) genre can be define as a culturally spesific text type which result for using language (written or

spoken) to (help) accomplish something. It means that genre determine the configuration of field, tenor and mode.

2.4 Media

According to Arsyad (1997:3) the definition of media is intermediary or the delivery message from the deliverer to the receiver of the message. It means that media is the intermediary to say something.

Gerlach & Ely (1971) say that if the media understood the outline is human, material, or events that establish the conditions that make human beings acquire knowledge, skills and attitudes.

Media also have the advantages in teaching and learning process. According to Kemp & Dayton (1985:3-4)

- 1) Lessons more interesting
- 2) Lesson more interesting
- 3) Long learning time required can be short
- 4) Quality of learning outcomes can be improve
- 5) Positive attitude towards students what they learned and the learning process can be enhanced

- 6) Teacher's role may change towards more positive

2.5 Picture

Harmer (1987:23) states that the teachers can use pictures for structural pictures for presentation. In this case, picture can help the teacher teach in the class. Teacher can use the picture as the source of the lesson that the teacher teach to the student.

Picture should certainly be subjected to some practical criterion for assessment of their value, but such criterion should apply to all activities whether they involve picture or not Wright (1999:2)

From the explanation about picture, it can be concluded as follows (Sujana 1991)

- 1) Pictures illustration is a teaching tool that can attract the students' interest effectively.
- 2) Pictures illustration is the tool of abstract level that can be interpreted based on past experiences, through words interpretation.
- 3) Picture illustration help the students to read lesson book, especially in interpreting and

recalling the content of the test in it.

- 4) in booklet, students usually like full or half picture page which are accompanied with clear instruction. It will be better if more than a half book contains picture illustration.
- 5) the content of pictures illustration must be related to the real life so that the students interest will be effective.
- 6) the content of the pictures illustration should be will arranged as such that will not be contrastive with observer's eye; and most important parts of the illustration must be focused on the left above the picture center.

According to Wright (1988:5) there are five criteria of picture which are use by the teacher in the classroom. They are:

- 1) Easy to prepare
- 2) Easy to organize
- 3) Interesting
- 4) Meaningful and Authentic
- 5) Sufficient among of the language

2.5.1 Picture as Media

Picture as media it means that, the picture as the source of the study. In other word we can say that,

using media in teaching and learning process can improve the student motivate to study about the lesson.

And also for the teacher, picture make the teacher easier to teach the student. Picture also can increase the students' imagine, because of that the student want to say something about what the can see from the picture. It means that the picture can make the student speak to deliver their message to the other people.

2.6 Achievement

According to Brainy Quote the definition of achievement is The act of achieving or performing, an obtaining by exertion, successful performance; accomplishment, as the achievement of his object.

Travers (1970: 447) states that achievement is the result of what an individual has learned from some educational experiences. Additionally, De Cecco & Crawford (1977) state that achievement is the expectancy of finding satisfaction in mastering challenging and difficult performances.

2.7 Conceptual Framework

Speaking is one of the basic in studying language. Speaking also as

the tool to have communication to the other people. When speak, the speaker try to give the information or deliver some message to the listener.

Speaking is ability, it means that if the students want to speak fluently, the student must be diligent to try speak english. Speaking is also the ability what they want to express for the other people.

Data And Data Analysis

4.1 The Data

This study applied Qualitative and Quantitative data. The quantitative data were taken from the mean of the students' score of assessment in each treatment. The qualitative data were taken from observation sheet, interview sheet, and diary note. This research was conducted in one class with 30 students. It was accomplished in two cycles, consisted of four steps of action research (Plan, action, Observation, and Reflect). The first cycle was conducted in three meetings. The second cycle was conducted in three meetings so there were six meetings altogether. There were two tests in first cycle and one test in second cycle.

4.2 Data Analysis

4.2.1 Quantitative Data

The improvement of the students mean kept growing from the reorientation test until test-3 in cycle II.

In reorientation test, the total score of the students was 1444 and number of the students was 30 students who took the test, so the mean of the students was:

$$\bar{x} = \frac{2152}{30} \times 100\% = 71.73\%$$

In Test-2 in cycle I, the total of the students was 2320 and the number of the students who took the assessment was 30 students, so the mean of the students was:

$$\bar{x} = \frac{2320}{30} \times 100\% = 77.33\%$$

In Test-3 in cycle II, the total of the students was 2502 and the number of the students who took the assessment was 30 students, so the mean of the students was:

$$\bar{x} = \frac{2502}{30} \times 100\% = 83.40\%$$

The number of the improving students was calculated as follows:

$$P = \frac{R}{T} \times 100\%$$

$$P1 = \frac{18}{30} \times 100\% = 60.0\%$$

$$P2 = \frac{26}{30} \times 100\% = 86.6\%$$

$$P3 = \frac{27}{30} \times 100\% = 90,0\%$$

Where:

P = the percentage of students who get the point 75 up

R = the number of students who get the points up 75

T = the total number of the students who do the test

P1 = the percentage of improvement students in test-1 in cycle I

P2 = the percentage of improvement students in test-2 in cycle I

P3 = the percentage of improvement students in test-3 in cycle II

There was 60.0% (18 students) whose point 75 up in test-1 cycle I . In test-2 cycle I there was 86.6% (26 students) whose point 75 up. While in test-3 in cycle II there was 90.0 % (27 students) whose point up 75. this shows that there was an improvement the mean of the students from test-1 in cycle I to test-3 in cycle II (71.73 to 83.40) .

After analyzing all data, it was concluded that the students'

score had improved from the test-1 cycle I to test-3 in cycle II.

It was described as follows:

- Students whose score improve about 5-10 was 11 (GS, HA, JN, MS, NA, SAR, TT, UB, VSR, WS, YN)
- Students whose score improve about 11-20 was 19 (AU, AN, AZ, BA, BI, BN, CI, DA, EA, FH, HM, JF, LR, PR, SD, TMY, USM, VS, WY)

4.2.2Qualitative Data

While doing the First time, there were many students couldn't said anything and confused because they were shy to speak in front of the class. They felt that was difficult to speak in English during teaching and learning process.

4.2.2.1 The Data of Cycle I

There were many activities which were done in this cycle. The teacher use English to explain about recount, narrative and descriptive to the students. For the first time the student fell confused and boring. Because they did not understand what the teacher said. When the teacher motivated and asked them to speak in English, they look liked happy. After that the teacher give them picture for example PETS. One of them asked to speak in front of the class and describe what their know about their pets and also describe to their friends about their pets.

After finished by using the picture. Before the teacher closed the teaching and learning process. The teacher asked them to speak in English during teaching and learning process and also the teacher asked

them to tell their experience for all of their friends. The teacher asked them like that because it can made the students easy and also built the confidence of the students.

4.2.2.2 The Data of Cycle II

There were also many activities which were done in this cycle. As the opening of learning activity. The teacher asked them to speak about their ability every day. The students gave their good response for the teacher. It was different from the first cycle. In this cycle the students actively and also speak English in the class during teaching and learning process. The teacher gave them the picture about the view and asked them who wants to speak in front of the class and made story from the picture and all of the students raise their hands and speak one by one.

After by using the picture, before the teacher closed the teaching and learning process, the teacher asked them to got a partner and tried to make conversation from the picture that the teacher gave for them. After finished the teacher ask them to practice it in front of the class with their partner. They were very happy and enjoyable to speak and study English by using Picture.

4.3 Findings

- a. The result of research indicated that there was an improvement of students' speaking achievement which is used by picture. It was proved by the data which showed that the mean of the students' score in test-3 in cycle II (83,40%) was higher than the score of the test-1 in

cycle I (71,73%) and test-2 in cycle I (77,33%)

- b. The qualitative data which were taken fro interview, observation sheet and diary note also showed that the students' interest in speaking learning increased, because they could to speak up what their think with the context and deliver their opinion which were provided by picture. They got their learning interest, they found that learning speaking was not difficult, boring and shy to speak.
- c. There are so many the advantages of using picture when speaking class, beside the students interest to see and try to speak up, picture also build the students vocabulary, so they improve their vocabulary.
- d. The weakness of using picture is not easy to make the new thing to be the media in the class.

CONCLUSION

5.1 Conclusion

After analyzing the data, it was found out the students' score increased from the test-1 until test-3 the improvement of the students' speaking achievement by using picture. It was found out that the students score increased from the test-1 cycle I, Test-2 in cycle I until test-3 in cycle II. It can be seen from the increasing the mean from 71.73, 77.33 to 83.40, the percentage is about 90.0% increasing students' score.

During the observation the students talking time was more maximizing than the teacher talking time. The students analyzed and then evaluated what was speak by using picture. Therefore they become confident to speak in class. Maximized of students talking practiced their English. It means the students speaking achievement had improved by using picture.

5.2 Suggestion

The result of this study shows that the use of picture could improve students' speaking achievement. The following suggestion offered:

To English teacher, it is better to use picture to make the teaching and learning more interested, it is suggested to made variation the suitable picture for the students and also picture can made the students enjoyable to speak.

To the students, it is suggested to use relevant topic to conduct further research by using picture and also tried to speak English during Teaching and Learning Process.

References

- Arsyad, Azhar Prof. 1996. *Media Pembelajaran*. Semarang: Raja Grafindo Persada.
- Asyik, Abd Gani. 2002. *Metode Mengajar Bahasa Inggris*. Bandung. Tarsito.
- De Cecco, John P., and Crawford, William R. 1974. *The Psychology of Learning and Instruction. Educational Psychology*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc., EnglewoodCliffs.
- Daryanto Drs. 2010. *Belajar dan Mengajar*. Bandung: Yrama Widya
- Harmer, J. 2003. *How to Teach English*. Harlow: Longman, Pearson Education Limitation.
- Hornby, A. S. 1975. *Guide to Pattern and Usage in english*. Harlow: Longman, Person Education Limitation.
- Gerlach, V. G. And Ely, D. P. 1971. *Teaching and Media. A Systematic Approach*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall, Inc.
- Gerot, L and Wignell, P. 1994. *Making Sense on Functional Grammar*. Sydney: Gerd stabler.
- Kemp, J. E. And Dauton, D. K. 1985. *Planning and Producting Intsructional Media* (Fifth Edition). New York: Harper & Row, Publisher.
- Nunan, D. 1999. *Practical English Language Teaching*. New York: Mc. Graw Hill.
- Somekh, Bridget. 2006. *Action Research: A methodology for Change and Development*. Mcgraw-Hill Education. Open University Press.
- Travers, John P. 1970. *Fundamentals of Educational Psychology*. Scrantom, Pennsylvania: International Textbook Company.
- Wallace, M. J. 1998. *Action Research for Language Teacher*, Cambridge: Cambridge University press.
- Wright, Andrew. 1998. *Picture for Language Learning*. Cambridge: University Press

**ANALISIS STRUKTUR DAN TEKSTUR CERPEN BENSIN DI KEPALA
BAPAK KARYA MUHAMMAD SUBHAN MAJALAH HORISON
EDISI FEBRUARI 2014**

Rosmilan Pulungan
Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah

Abstrak

Judul penelitian ini adalah Analisis struktur dan tekstur Cerpen Bensin di Kepala Bapak Karya Muhammad Subhan Majalah Horison Edisi Februari 2014. Analisis cerpen-cerpen merupakan kegiatan apresiasi. Sebab tujuan akhir dari pemahaman sebuah karya sastra adalah mampu mengapresiasinya. Sastra merupakan sebuah ciptaan atau sebuah kreasi diciptakan dari seorang seniman melalui bahasa yang mengesankan melalui pikiran, perasaan, dan pengalaman manusia yang diungkapkan secara luapan emosi spontan. Unsur yang membangun sebuah karya sastra adalah struktur, tekstur, dan konteks. Dalam penelitian ini penulis menganalisis cerpen-cerpen di majalah horison. Adapun yang menjadi permasalahan dan tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah struktur dan tekstur dalam cerpen-cerpen di majalah horizon. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Teknik analisis datanya adalah teks cerpen-cerpen majalah horison. Hasil analisis cerpen-cerpen di Majalah Horison adalah : Secara struktur cerpen-cerpen Majalah Horison sangat menarik, dari abstraksi hingga koda cerpen-cerpen ini sangat membuat para pembaca penasaran.

Kata kunci : analisis struktur, tekstur, dan konteks, cerpen majalah horison.

Abstract

The title of this research is the analysis of structure and texture of Short Story in Head of Mr. Muhammad Subhan Karya Horison Edisi Magazine February 2014. Short story-story analysis is an appreciation activity. Because the ultimate goal of understanding a literary work is able mengapresiasinya. Literature is a creation or a creation created from an artist through an impressive language through thoughts, feelings, and human experiences that are expressed in an overwhelming spontaneous emotion. The elements that build a literary work are structure, texture, and context. In this study the authors analyze the short stories in the magazine horizon. As for the problem and purpose in this research is to know how structure and texture in short stories in magazine horizon. The method used in this research is descriptive method. The technique of data analysis is the short story text of horizon magazine. The results of the short story-story analysis in Horison Magazine are: In the structure of the short stories of Horison magazine is very interesting, from abstraction to the short story-story kode is very make the readers curious.

Keywords: analysis of structure, texture, and context, short story of horison magazine.

1. Pendahuluan

Karya sastra merupakan untaian perasaan dan realita sosial (semua aspek kehidupan manusia) yang tersusun dengan baik dan indah dalam bentuk benda konkret. (dalam Sangidu, 2004:34). Selain itu karya sastra tidak hanya berbentuk benda konkret saja, seperti tulisan, tetapi dapat juga berwujud tuturan (*Speech*) yang tersusun secara rapi dan sistematis yang dituturkan (diceritakan) oleh tukang cerita atau yang terkenal dengan sebutan karya sastra lisan. Sastra dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial, sastra yang ditulis oleh pengarang pada suatu kurun waktu tertentu, pada umumnya langsung berkaitan dengan norma – norma dan adat istiadat zaman Luxemburg (dalam Sangidu, 2004: 41).

Pemilihan cerpen-cerpen dalam Majalah Horison sebagai bahan kajian dilatarbelakangi oleh adanya keinginan untuk memahami cerpen-cerpen tersebut. Kelebihan dari Cerpen-cerpen ini adalah karena dimuat dalam Majalah Horison yang merupakan majalah sastra. Karena merupakan majalah sastra dan sangat kental memuat

tentang sastra Indonesia, Majalah horison merupakan barometer perkembangan sastra di Indonesia. Apa bila kita bandingkan dengan cerpen-cerpen yang dimuat dimedia lain yang hanya mengangkat percintaan remaja, majalah Horison lebih dalam mengangkat cerita yang bervariasi mengenai realita kehidupan manusia. Baik masalah ekonomi, politik, maupun pengalaman hidup manusia, dan lain sebagainya.

2. Metode

Untuk memudahkan tujuan penelitian digunakan metode deskriptif. Menurut Surakhmad (1985 :147) menyatakan bahwa metode deskriptif merupakan suatu metode yang membicarakan kemungkinan untuk memecahkan masalah aktual, dengan jalan mengumpulkan data, menyusun, mengklarifikasinya, menganalisis, dan menginterpretasikannya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa metode deskriptif adalah sebuah metode yang bertujuan untuk memecahkan masaaah pada masa sekarang dengan jalan mengumpulkan data, menyusun dan mengklarifikasikannya,

menganalisis serta menginterpretasikannya. Metode ini peneliti anggap sebagai metode yang sesuai untuk penelitian yang akan dilaksanakan. Adapun langkah-langkah sebagai berikut:

1. Membaca dengan seksama bahan yang akan diteliti yaitu Cerpen di Majalah Horison
2. Mengumpulkan data penelitian yang berhubungan dengan cerpen di Majalah Horison.
3. Mengadakan penyeleksian terhadap data yang di peroleh. Pada tahapan teknik analisis data, peneliti akan menggunakan teknik analisis dengan dokumen. Teknik analisis ini tepat untuk penelitian ini dikarenakan cocok dengan pengertian dasarnya dan cara kerjanya. Menurut Altheida(dalam Bugin, 2011:203) istilah analisis isi (*Ethnographic Content Analysis* atau *ECA*) diartikan olehnya bahwa dalam penelitian analisis isi kualitatif, peneliti berinteraksi dengan material-material dokumentasi sehingga pernyataan-pernyataan yang spesifik dapat diletakkan pada konteks yang tepat untuk dianalisis.

1. Analisis Struktur

Secara garis besar struktur cerpen adalah sebagai berikut (Depdiknas, 2014:17-19).: Tahapan abstrak merupakan ringkasan atau inti cerita. Tahapan orientasi merupakan struktur yang berisi pengenalan tokoh dan latar cerita. Komplikasi muncul diakibatkan oleh munculnya konflik. Tahap evaluasi ditandai dengan adanya konflik yang mulai diarahkan pada pemecahannya. Resolusi adalah suatu keadaan di mana konflik terpecahkan dan menemukan penyelesaiannya. Koda adalah bagian akhir sebuah cerita pendek yang diberikan oleh pengarang yang menyuarakan pesan moral sebagai tanggapan terhadap konflik yang terjadi

Adapun analisis struktur cerpen-cerpen yang terdapat dalam majalah Horison edisi Februari 2014 adalah sebagai berikut:

Judul Cerpen	Struktur Cerpen	Analisis Struktur Cerpen
<p>Bensin di Kepala Bapak</p> <p>Karangan : Muhammad Subhan</p> <p>Terbit edisi Februari 2014</p>	Abstraksi	<p>Pada tahapan ini, pengarang memberikan ringkasan atau inti cerita yang akan dikembangkannya menjadi rangkaian peristiwa yang dialami tokoh imajinasinya. Muhammad Subhan menggambarkan seorang anak kecil yang masih polos. Di usianya yang masih kecil ia harus menerima kematian bapaknya. Ia bahkan belum cukup paham apa itu kematian. Ia mengetahui arti “meninggal” setelah sebulan dari teman-teman sekolahnya. Dan hal itu sangat menyakitkan bagi seorang anak yang masih kecil dan memiliki seorang adik yang juga belum mengerti apa yang telah menimpa keluarga mereka.</p>
	Orientasi	<p>Pada tahapan orientasi, pengarang menceritakan latar berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana yang terjadi dalam sebuah peristiwa dalam cerpen. Latar digunakan penulis untuk menghidupkan sebuah cerita dan meyakinkan pembaca. Dengan kata lain, latar ini mengekspresikan watak, baik secara psikis maupun fisik.</p>
	Komplikasi	<p>Tahapan ini berisi urutan kejadian, dan setiap kejadian-kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat. Peristiwa satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Pada cerpen Bensin di Kepala Bapak, Muhammad Subhan menceritakan seorang anak kecil yang harus menerima kematian bapaknya karena tuntutan ekonomi. Kenaikan BBM membuat bapaknya stres dan tidak tau harus berbuat apa untuk menyambung hidup.</p>
	Evaluasi	<p>Pada tahapan ini, konflik yang biasanya muncul pada setiap kejadian yang terdapat dalam komplikasi bisa diarahkan/diatur menuju ke tahapan selanjutnya. Sehingga komplikasi tersebut bisa terlihat tahap-tahap penyelesaiannya dari konflik yang muncul tersebut. Dalam cerpen “Bensin</p>

		<p>di Kepala Bapak” ketika tokoh aku mengetahui kematian ayahnya dari teman-temannya ia tau ayahnya tak akan pernah kembali. Ia menuntut jawaban dari ibunya untuk menjelaskan kematian ayahnya. Lalu ibunya menjelaskan bahwa suatu saat ketika ia besar ia akan mengerti apa yang terjadi pada keluarga mereka. Konflik yang lebih besar terjadi karena mulai banyak kapal-kapal besar yang merapat di dermaga tempat para nelayan, sehingga penghasilan para nelayan semakin berkurang di tambah lagi dengan kenaikan BBM sehingga membuat kehidupan nelayan semakin sulit.</p>
	Resolusi	<p>Pada tahapan ini, resolusi menerangkan tentang sebuah solusi dari konflik yang terjadi. Muhammad Subhan menggambarkan seorang anak yang ingin mengetahui apa sebenarnya yang telah terjadi pada ayahnya. Dari omongan teman-temannya ia mulai mengerti apa itu meninggal dunia. Sehingga ia menanyakan hal itu pada ibunya. Dan ibunya menangis memeluknya dan adiknya. Ibunya mengatakan ia akan mengerti setelah ia besar nanti.</p>
	Koda	<p>Pada tahapan terakhir ini, koda berfungsi untuk menerangkan akhir dari cerita sebuah cerpen. Pada cerpen karangan Muhammad Subhan ini, akhirnya seorang nelayan meninggal dunia Karena tidak tahan dengan tuntutan ekonomi yang begitu berat, ditambah lagi dengan kenaikan BBM yang sering terjadi membuat ia bingung harus melakukan apa, dengan penghasilan pas-pasan ia harus menghidupi keluarganya. Namun pemerintah tidak akan pernah tau kejadian yang menimpa keluarga mereka, Karena tidak ada media yang akan menyiarkan berita mengenai kematian seorang nelayan karena kenaikan BBM.</p>

2. Analisis Tekstur

Tekstur Cerpen adalah unsur-unsur dalam cerpen yang menjadi pijakan dalam penyusunan cerpen. Jika penjabaran dan analisa struktur cerpen merupakan unsur yang bertujuan untuk menciptakan pemahaman maka tekstur cerpen merupakan bagian dari proyeksi cerpen yang sudah dapat dirasakan dan di raba.

Adapun analisis tekstur yang terdapat dalam cerpen-cerpen majalah Horison edisi Februari 2014 sebagai berikut.

a. Analisis Dialog, *Mood*, dan *Spectacle* cerpen Majalah Horison “ Bensin di Kepala Bapak” edisi Februari 2014.

Dalam cerpen-cerpen majalah Horison, dialog yang ditampilkan masih berupa percakapan-percakapan yang melibatkan dua orang atau lebih. Dialog-dialog yang terjalin antara tokoh dapat menimbulkan *mood* yang berbeda-beda. Untuk permulaan dialog, dapat dilihat kutipan spektakel yang ada pada permulaan cerita. Dialog yang menjadi bagian pembuka dari cerpen ini adalah percakapan yang terjadi di antara tokoh Aku dan Ibu (dalam

Cerpen Bensin di Kepala Bapak) karangan Muhammad Subhan.

”Malam itu, presiden mengumumkan naiknya harga bahan bakar minyak. Lewat layar televise 14 inci yang kondisinya telah usang, setelah melihat dan mendengar pengumuman itu, bapak batuk-batuk, lalu masuk ke kamar, tidur, dan tak bangun-bangun lagi hingga pagi. Usai subuh terdengar suara ibu memekik histeris memanggil-manggil bapak, diiringi tangis ibu yang membuat aku dan adik perempuanku terbangun dan bertanya-tanya apa yang terjadi. Hari itu banyak orang, terutama para tetangga, datang ke rumah kami, dan mereka menyebutnya sebagai melayat. Apa itu melayat aku tak tau. “ Kapan bapak pulang, Bu?” “ Tidak tahu.” “ Kenapa ibu tidak tahu?” “ Bapak tidak bilang kapan pulang.” “ Bapak sakit apa, Bu?” “ Batuk.” “ Kenapa Bapak tidak minum obat saja?” “ Bapak tidak mau minum obat.” “ Aku mau belikan obat bapak. Kalau aku sakit Ibu sering beli obat

untukku di warung Nek Ida. Pasti Nek Ida jual obat batuk.”

“ Sudahlah. Nanti Bapak pulang kalau sudah sembuh. Sana belajar.”

Dari penggalan dialog di atas, dapat dilihat bahwa suasana yang tercipta adalah kebingungan. Si anak merasa heran mengapa ayahnya tidak ada di rumah. Di usianya saat itu belum mengerti apa itu meninggal dunia. Kediaman ibunya dengan tidak menjelaskan apa-apa memperparah gambaran *mood* kebingungan yang terjadi pada saat itu. Setelah penggambaran pada bagian awal cerpen di atas, dialog diteruskan dengan percakapan yang terjadi sebagai berikut.

“Kenapa kau menangis? Berkelahi di sekolah?” Tanya Ibu

Aku menggeleng. Terus menangis lagi. Lengan baju sekolahku telah basah oleh airmata dan ingus. Kalau pilek aku suka melap ingus ke pakaianku.

“ Lalu kenapa kau menangis?”

“ Kata kawan ku bapak telah mati dimakan tanah. Bapak enggak akan pulang lagi,” jawab ku mengulang perkataan teman-temanku. Lalu aku kembali menangis, lebih keras.

“ Kau di bohongi teman mu,” kata ibu.

“ Ibu yang berbohong kepada ku!” suaraku agak keras. Ibu terkejut. Mendengar ucapanku, tiba-tiba ibu berhenti dari pekerjaannya yang melipat pakaian Lisa usai diangkat dari jemuran. Ibu memandang wajahku dalam-dalam. Dan aku lihat mata ibu basah. Ibu menangis. Tiba-tiba Ibu bangkit dari duduknya, lalu ia memeluk tubuhku, juga merangkul tubuh Lisa. Sangat lama ibu berbuat begitu, hingga tangisnya reda.

“ Iya maafkan Ibu. Suatu hari nanti, kau akan mengerti apa yang terjadi,” ujar ibu.

Dialog yang terjalin diantara mereka menggambarkan kedekatan hubungan antara ibu dan anak. Suasana yang digambarkan adalah suasana siang hari di rumah. Ibu masih sibuk melipat kain yang baru diangkat dari jemuran. Sebenarnya upaya itu dilakukan agar tidak terlalu merasa sedih dengan percakapan yang dimulai oleh anaknya yang menuntut jawaban. Peralatan yang digunakan pada bagian ini adalah jemuran dan kain yang digunakan

ibu untuk melipat dan merapikan pakaian.

Menonton siaran televisi Beberapa hari sebelum bapak meninggal dunia, aku dengar pembicaraan antara bapak dan ibu. Bapak sering menyebut-nyebut BBM yang mau dinaikkan pemerintah.

“ Dimana-mana orang demo, Bu. Seperti demo tahun Sembilan delapan dulu.”

“ Demo apa, Pak?”

“ Demo nolak BBM.”

“ BBM kok ditolak, Pak?”

“ *Lah* iya, Bu. Harganya mau dinaikkan pemerintah. Itukan *nyusahkan* kita, orang miskin ini *toh?*”

“ Kenapa ya, Pak, pemerintah suka naikkan BBM?”

“ Entahlah, Bu, kok rasanya enak zaman Pak Harto dulu.”

“ Ssst... jangan ngomong itu, Pak. Nanti didemo juga, dianggap antek Orde Baru.”

“ Iya, aku Cuma *bayangin* zamanku dulu, semuanya serba murah dan enak *toh?*”

Salah satu alat yang berperan menjadi penghubung informasi dalam cerpen ini adalah televisi.

Banyak orang yang menggunakan televisi sebagai sarana pencari informasi yang terjadi dimana belahan dunia manapun. Rumah mereka dalam cerita cerpen ini juga memiliki televisi yang berfungsi menjadi penghubung informasi atau berita bagi banyak orang. Melalui kutipan di atas, dapat diperhatikan bahwa keluarga mereka adalah keluarga yang kurang mampu, dapat dilihat dari betapa susahnyanya kehidupan mereka kalau sampai pemerintah jadi menaikkan harga BBM yang disiarkan melalui televisi itu. Mereka sudah bisa membayangkan dampak yang terjadi pada keluarga mereka apabila harga BBM jadi dinaikkan. Dengan memperhitungkan penghasilan sebagai seorang nelayan yang tidak punya alat canggih untuk menangkap ikan.

Setelah pembicaraan itu bapak sering megeluhkan kesehatannya, batuk-batuk, dadanya sesak. Sementara televisi setiap hari menyiarkan berita demonstrasi mahasiswa dimana-mana.

“ Coba bayangkan, Bu. Seandainya uang untuk demo itu diberikan kepada kita saja, tentu

aku bisa beli kapal tonda,” ujar bapak disela sakitnya. Ibu diam tak begitu tertarik dengan membahas apa yang dikatakan bapak. Di masjid azan berkumandang.

Akhirnya pemerintah benar-benar menaikkan BBM, bensin khususnya. Itulah yang ditakutkan bapak.

Itulah yang dulu pernah dikatakan ibu padaku,

“ Suatu hari nanti kau akan tahu apa yang terjadi.”

Dan setelah aku benar-benar mengerti, barulah aku faham bahwa kematian bapak bukan karena batuk. Presiden tidak tahu tentang kematian bapak. Tidak juga disiarkan dilayar televisi seperti aksi unjuk rasa masyarakat menolak kebijakan pemerintah yang tidak pro rakyat itu.

Keadaan yang terjadi saat itu mengindikasikan suasana yang agak memanas. Akan tetapi, semuanya menjadi berubah saat bapak mendengar pemerintah benar-benar telah menaikkan harga BBM. Kesehatan bapak memburuk sejak saat itu. Dan ibu, Lisa dan aku melanjutkan hidup

yang berat tanpa bapak untuk membantu menopang perekonomian yang juga semakin buruk.

Daftar Pustaka

- Pendidikan, Karier, Dan Rumah Tangga. *Jurnal. Metasastra* <http://bayu-xp.blogspot.com/2012/03/pengertian-dan-ciri-ciri-cerpen.html>
- Majalah Sastra. “Horison”. 2014. Jakarta
- Muhyidin, Asep. 2008. Representasi jawara dalam cerpen “pembelaan bah bela” karya moh. Wan anwar. *Jurnal. Metasastra*
- Munawaroh, Lailatul. 2008. Aktualisasi Diri Perempuan-Perempuan Odha (Orang Dengan Hiv/Aids) Dalam Kumpulan Cerpen Aku Kartini Bernyawa Sembilan. *Jurnal. Metasastra*
- Nurgiantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press
- Safi’I, Ahmad. 2011. Aspek Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Pengakuan
- Pariyem Karya Linus Suryadi A.G: Tinjauan Psikologi Sastra. *Proposal Skripsi*. Surakarta : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sarumpaet, Toha, Riris. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Siswantoro. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Supriatin, Yeni, Mulyani. 2008. Dominasi ibu terhadap anak dalam cerpen “anak ibu”. *Jurnal. Metasastra*
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta. Rineka Cipta.

- Depdikbud. 2014. *Bahasa Indonesia ekspresi diri dan akademik*. Jakarta: Depdiknas
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Halimah. 2008. Cerpen "Malin Kundang 2000", "Malin Kundang Pulang Kampung", Dan "Si Lugu Dan Malin Kundang"
Dalam Tinjauan Intertekstual. *Jurnal. Metasastra*
- Herlina, Jujun. 2008. Tokoh Perempuan Dalam Kumpulan Cerpen Perempuan Kedua: Antara

PENINGKATAN KEMAMPUAN KOGNITIF TERHADAP PEMAHAMAN REPORT TEXT MENGGUNAKAN VEE DIAGRAM PADA SISWA SMA N 2 KAMPUNG RAKYAT

Dahlia Sirait¹⁾
Yulia Sari Harahap²⁾

Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah Medan^{1,2)}
Dahliasirait25@gmail.com

Abstrak

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan kognitif terhadap pemahaman report siswa text yang diajarkan dengan menggunakan Vee Diagram lebih baik daripada siswa yang diajar dengan Kontekstual. Penelitian ini merupakan eksperimen. Teknik pengambilan sampel adalah Random Sampling. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan Anava dua jalur yaitu $0,00 < 0,05$ artinya kemampuan kognitif terhadap pemahaman report text dengan menggunakan Vee Diagram lebih baik dari pada kemampuan pemahaman report text dengan menggunakan Kontekstual. Respon siswa pada kelas Vee Diagram 91% lebih tinggi dari pada Kontekstual 82% . Proses penyelesaian jawaban pada kelas Vee Diagram lebih baik dari pada Kontekstual.

Kata Kunci : vee diagram, pemahaman report text, kemampuan kognitif, kontekstual

Abstract

The General purpose in this research was to know the improvement of cognitive ability to understand of student text report taught by using Vee Diagram better than student taught with Contextual. This research was an experiment. The Sampling technique was Random Sampling. Based on the results of calculations using two-way Anava $0.00 < 0.05$ means cognitive ability to understand report text using Vee Diagram better than the ability to understand report text using Contextual. The student's response to the Vee Diagram class was 91% higher than the 82% Contextual. The process of completion of answers on the Vee Diagram class was better than contextual.

Key Word: vee diagram, report text understanding, cognitive ability, contextual

1. Pendahuluan

Belajar adalah sebuah proses pengalaman yang kompleks untuk mendapatkan pengetahuan. Ketika belajar, orang menggunakan bahasa untuk mengubah informasi. Yang dapat berupa ide, perasaan, dan

pikiran. Sedangkan menukarkan informasi tidak hanya menggunakan bahasa tetapi juga menggunakan bahasa lainnya. Sebagian orang harus belajar bahasa lain untuk mencapai tujuan mereka. Itu disebut sebagai *lingua franca*, bahasa Inggris

dipelajari oleh banyak orang di dunia. Bahasa Inggris dicetak dimana saja. Setiap orang dapat melihat di majalah, bill board, materi sekolah, iklan, intruksi kerja, dan email yang dicetak kedalam bahasa Inggris yang berasal ke cara mereka. Karena itulah ditunjukkan bagaimana pentingnya bahasa Inggris sekarang ini.

Hamied dalam Petrus (2011) menjalankan sebuah penelitian nasional pada pengajaran bahasa Inggris di 358 sekolah SMA di 26 provinsi di Indonesia, dan dia menemukan bahwa hasil dari ujian nasional dari bahasa Inggris keduanya antara pemahaman membaca (35 pilihan ganda) dan pemahaman mendengarkan (15 pilihan ganda) dikecilkan menjadi: 66.7% dari siswa dibawah nilai 6, 0. Di tahun 2006 antara provinsi dengan persentase terendah dari siswa yang lulus dengan ujian nasional di Maluku Utara (72,57%), Nusa Tenggara Timur (75.37%) dan Kalimantan Selatan (77.37%). (The Jakarta Post, 26 Juni 2006). Hasil penilaian untuk kelulusan ujian nasional yaitu 4,26 pada tahun 2007 dan 5,25 pada tahun 2008. Akan tetapi, selama beberapa tahun, hasil

penghitungan nilai untuk bahasa Inggris meningkat. Tambahannya, Medan Bisnis (2011) menemukan bahwa orang dari Sumatera Utara adalah sebenarnya lemah dalam pemahaman pembaca dan tidak mempunyai ketertarikan dalam kegiatan membaca.

Penambahannya, Panel Membaca Nasional mencatatkan bahwa dikombinasi menggunakan beberapa strategi dapat memandu untuk lebih efektif belajar, lebih baik mentransferkan dari belajar, meningkatkan memori dan perbaikan umum dalam pemahaman. Oleh karena itu untuk menolong siswa memperbaiki pemahaman pembaca mereka, Gowin dan Alvarez (2005:35) menawarkan sebuah teknik mengatasi masalah dalam bentuk V yang diturunkan dari bentuk diagramnya yaitu Diagram Vee. Vee menolong siswa untuk mengerti dan mempelajari. Vee dikembangkan untuk menyuruh siswa untuk mengerti pemahaman struktur dari pengetahuan dan proses konstruksi pengetahuan. Itu adalah sebuah teknik yang membutuhkan pikiran untuk menggambarkan sebagai pengalaman

yang lampau dan pengetahuan dunia dalam tujuan untuk berpikir baru tentang pengetahuan yang ada pada kita dengan sebuah masalah atau situasi yang diberikan. Karena ketika proses membaca teks, mereka menyatukan informasi yang baru dari teks kedalam pengetahuan yang ada sebelumnya. Vee juga mengajar siswa untuk menggunakan pikiran mereka sebagai berpikir secara kritis, merangsang tanda dari pencapaian dan kesuksesan di sekolah. Selanjutnya, ini adalah sebuah teknik efektif yang penting untuk menolong siswa belajar bahasa inggris untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna dan meningkatkan pemahaman siswa dari teks untuk membaca. Didalam penelitian penulis ingin mengidentifikasi pengaruh dari teknik diagram vee pada pemahaman membaca siswa.

1.1 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana keterampilan siswa memahami report teks terhadap peningkatan kemampuan pemahaman membaca siswa berbahasa inggris?

2. Bagaimanakah pengaruh tehnik diagram vee terhadap peningkatan kemampuan kognitif siswa memahami report teks?

1.2. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana keterampilan siswa dalam memahami membaca siswa dalam report teks dalam pelajaran bahasa inggris.
2. Untuk mengetahui bagaimana teknik pembelajaran vee diagram terhadap kemampuan kognitifsiswa dalam memahami report teks.

2. Metode

2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini dijalankan desain penelitian eksperimental dan berhubungan dengan dua kelompok. Salah satu kelompok yang menjadi kelompok eksperimental dan yang lainnya kelompok control. Pre – test dan post – test disajikan dalam kedua kelompoknya. Desain ditujukan untuk menyelidiki pengaruh dari penerapan teknik Diagram Vee pada

pemahaman membaca report pada siswa.

2.2 Tempat dan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di SMAN 2 Kampung Rakyat, Labuhan Batu Selatan, Desa Perkebunan Teluk Panji.

2.3. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian sebagai sumber data yang memiliki karakteristik didalam suatu penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI di SMA N 2 Kampung Rakyat yang berjumlah 93 orang dengan rincian sebagai berikut: Pemilihan sampel adalah pemilihan wakil dari seluruh objek penelitian secara random. Berdasarkan populasi yang ada, peneliti mengambil 93 siswa sebagai penelitian populasi. Selanjutnya peneliti membagi siswa tersebut menjadi 2 kelompok yaitu kelas **X1₁** berjumlah 46 siswa menjadi kelompok control sedangkan kelas **X1₂** berjumlah 47 orang sebagai kelompok eksperimen.

2.4 Variabel Penelitian

Kelompok siswa yang dibelajarkan dengan teknik vee diagram disebut kelompok eksperimen sebagai variabel bebas,

sedangkan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan pendekatan kontekstual adalah kelompok kontrol sebagai variabel terikat.

2.5 Teknik Analisis Data

Tahapan analisis data meliputi:

1. Tahap pertama: analisis deskriptif
2. Tahap kedua uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji homogenitas varians dari kedua kelompok
3. Tahap ketiga uji hipotesis.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pengolahan data gain ternormalisasi diperoleh nilai signifikansi $< 0,05$ yaitu $0,00 < 0,05$ artinya kemampuan kognitif terhadap pemahaman report text dengan menggunakan Vee Diagram lebih baik dari pada kemampuan kognitif terhadap pemahaman report teks dengan menggunakan pembelajaran Kontekstual. Begitu juga dengan respon siswa terhadap pembelajaran menggunakan Vee Diagram lebih besar dari menggunakan Kontekstual yaitu Vee Diagram sebesar 91% sedangkan pembelajaran menggunakan Kontekstual sebesar 82%. Proses

penyelesaian jawaban pada kelas Vee Diagram lebih baik dari pada kelas Kontekstual

4. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, untuk sementara ini peneliti hanya bisa menyimpulkan bahwa siswa dapat melaksanakan pembelajaran menggunakan *Vee Diagram* dengan baik, siswa juga mampu menjawab semua aktivitas berdasarkan soal yang diberikandengan baik, terjadi interkasi yang baik antara sesama siswa, dan siswa dengan guru. Sejauh ini, peneliti belum bisa menyimpulkan secara keseluruhan dengan jelas dan tegas seperti yang dipaparkan pada tujuan penelitian dikarenakan peneliti hanya masih melihat secara kasar dan belum sampai pada tahap pembahasan hasil penelitian.

Daftar Pustaka

- Alvarez, M. C. 2007. *The Use of Vee Diagrams with Third Graders as a Metacognitive Tool for Learning Science Concepts*. Tennessee. Available on <http://e-research.tnstate.edu/pres/5>. accessed on August 03rd, 2011.
- Best, John. W and Khan V, James. 2002. *Research in Education*. 7th New Delhi: Prentice Hall.
- Brown, H.D. 2001. *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. New York: Longman. Pearson Education.
- Calais, J. Gerald. 2009. *The Vee Diagram as a Problem Solving Strategy: Content Area Reading/ Writing Implications*. Loisiaana. Available on <http://www.nationalforum.com>. accessed June 20th, 2011.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2006. *Syllabus KTSP untuk SMA*. Jakarta. Depdikbud.
- Evrena, A.,& Suluna, Y. 2010. *The Effect of Teaching Animal Psysiology throuogh "V-Diagrams"on Students' success and retention level*. Turkey. Available on <http://www.sciencedirect.com>. accesed on July 16th,2011

**PENDEKATAN KONSEP MIMESIS UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN MAHASISWA FAKULTAS PENDIDIKAN
BAHASA INGGRIS UNIVERSITAS MUSLIM NUSANTARA
AL-WASHLIYAH MEDAN DALAM MENGEKSPRESIKAN
IDE KEDALAM BENTUK
KARYA SASTRA**

Zulfitri

Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah
Kampus A: Jl. Garu II No. 93, Kampus B: Jl. Garu II No.2
zulfitrissma681gmail.com

Abstrak

Penulisan makalah ini bertujuan untuk membantu mengatasi permasalahan mahasiswa dan meningkatkan kemampuannya dalam menciptakan sebuah karya tulis khususnya karya tulis dalam bentuk kesusasteraan Inggris, untuk itu mahasiswa perlu diberikan bekal pengetahuan yang cukup mengenai salah satu konsep dalam kesusasteraan yaitu Mimesis yang mana ini bisa diterapkan dalam menciptakan atau menghasilkan karya-karya tulisan dalam kesusasteraan Inggris.

Kata kunci : mimesis, ide-ide, ekspresi, kesusasteraan, karya sastra, penelitian tindakan kelas

Abstrack

Writing this paper has purposes to help the students solve the problem and improve their ability in creating a work, especially the writings in the form of English literature, for that students need to be given sufficient knowledge about one of the concepts in literature that is Mimesis which can be applied in creating or producing literary works in English literature.

Key words : mimesis, ideas, expression, English Literature, literary works, class activity reasearching

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Meskipun mahasiswa FKIP Bahasa Inggris tidak banyak mempelajari mata kuliah di bidang kesusasteraan, tetapi mereka juga harus mampu dan bisa menciptakan sebuah karya tulisan dalam bentuk kesusasteraan seperti mampu

menciptakan dan menuliskan sebuah puisi, mampu menciptakan sebuah novel ataupun cerpen ataupun pandai membuat teks skenario film-film pendek, dll. Karena pada dasarnya kemampuan tersebut tidak hanya kita peroleh kalau kita mengambil kuliah di bidang atau jurusan sastra saja. Kemampuan menciptakan sebuah

karya sastra itu pasti ada pada semua manusia yang mempunyai akal pikiran, daya khayal ataupun imajinasi. Yang membedakannya adalah hanya bakat dan kreatifitas manusia tersebut. Dalam hal ini tentunya seorang mahasiswa adalah seorang akademika yang lebih tinggi daya pikir dan daya kreatifitasnya, tinggal hanya di arahkan berdasarkan ilmu pengetahuan mengenai kesusastraan yang mendukung. Selain itu salah satu tujuan dari program studi pastinya untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi yang baik bukan hanya dalam teori kependidikan saja tetapi dalam berbagai aspek ilmu bahasa Inggris yaitu linguistik dan kesusastraan.

Untuk mengembangkan kompetensi mahasiswa dalam bidang kajian sastra Inggris, ada beberapa mata kuliah yang diberikan antara lain pengantar kajian sastra Inggris, kajian prosa dan kajian drama Inggris. Mata kuliah tersebut diajarkan kepada mahasiswa untuk mengasah keterampilan yang bisa mengembangkan kompetensi mereka dalam bidang kesusastraan Inggris. Mungkin bagi beberapa mahasiswa

FKIP Bahasa Inggris berpendapat bahwa mempelajari mata kuliah di bidang kajian sastra Inggris begitu menyulitkan ataupun tidak ada manfaatnya karena hampir semua mahasiswa lulusan FKIP Bahasa Inggris berorientasi ingin bekerja sebagai guru ataupun pengajar di sekolah-sekolah jadi mereka lebih cenderung menyukai ilmu-ilmu tentang teori-teori kependidikan atau mengajar. Hal ini didasari oleh hasil pengamatan peneliti yang mana sudah beberapa kali menyampaikan mata kuliah dalam bidang kajian sastra pada kelas-kelas yang bukan pada jurusan sastra Inggris. Terkadang tidak sedikit juga mengatakan mempelajari mata kuliah di bidang kajian sastra Inggris begitu membosankan, membuat mengantuk dan lain-lain. Kemungkinan, kurangnya kemampuan dalam berpikir kritis, menganalisa inilah yang mempengaruhi tingkat kebosanan dalam mempelajari mata kuliah dalam bidang kajian sastra ini dan ini juga dapat mempengaruhi dalam kompetensi mereka dalam bidang kajian sastra.

Hal inilah yang mendasari pikiran peneliti untuk segera

melakukan tindakan untuk mengatasi masalah ini. Peneliti ingin menggali bakat-bakat mahasiswa yang terpendam yang tidak pernah terasah ataupun diarahkan dalam bidang kesusastraan dengan menugaskan mereka untuk mengekspresikan ide-ide kreatif atau daya imajinasi mereka ke arah positif untuk menghasilkan atau menciptakan karya dalam bentuk kesusastraan seperti puisi ataupun menulis sebuah cerita pendek fiksi atau nonfiksi dengan menggunakan konsep mimesis yang telah dipahami.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji bahwa pengetahuan tentang teori sastra dalam menciptakan karya sastra dalam bentuk tulisan seperti puisi, drama, prosa pada mahasiswa/i subyek penelitian akan meningkatkan kemampuan mereka dalam bidang kajian sastra dan menambah khasanah atau variasi ilmu yang mereka peroleh dalam perkuliahan. Dari penelitian dengan menggunakan pendekatan teori sastra yaitu mimesis ini akan dicoba digali sejauh mana keefektifan pengetahuan tentang karya karya sastra dalam bidang kajian sastra Inggris.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif karena menjelaskan analisis dan hasilnya dengan kata-kata bukan angka. Dalam hal ini fokus mengajak mahasiswa/i untuk menggali ide kreatifitas / daya imajinasi untuk menciptakan sebuah karya sastra dengan cara menggunakan pendekatan mimesis yaitu sebuah teori dalam ilmu kajian sastra dengan obyek lingkungan Kelas serta kampus Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah Medan.

Adapun teknik yang dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan konsep mimesis yaitu dilakukan dalam beberapa langkah yaitu :

Pada tahap pertama yaitu dilakukan brainstorming mengenai tentang kesusastraan, dari definisi, sejarah maupun jenis-jenis dari kesusastraan

Tahap kedua yaitu pertemuan mulai mengetahui konsep ataupun teori-teori yang ada dalam Kesusastraan Inggris khususnya konsep mimesis, siswa di minta

memahi konsep ini dan mengambil kesimpulan dari pemahaman yang diperoleh di kelas didukung oleh literatur-literatur yang lain yang mereka dapat baik dari library research ataupun internet research.

Tahap ketiga yaitu pertemuan mulai siswa di ajak menggali ide-ide kreatif pikiran mereka untuk menciptakan sebuah karya sastra baik berupa puisi, prose atau drama dengan menggunakan pendekatan konsep mimesis yang telah mereka pahami bersama.

Tahap keempat yaitu pertemuan siswa mulai mempresentasikan hasil kerja mereka serta siswa diajak mengkritisi hasil kerja temannya, selanjutnya di lakukan evaluasi serta membuat kesimpulan dari hasil kerja siswa dengan didukung oleh teori yang telah dipelajari.

3. Hasil Dan Pembahasan

1. Analisis terhadap pemahaman teori sastra mimesis

Dari hasil analisis terhadap penjelasan serta sejauh mana pemahaman mengenai teori sastra mimesis yang telah diterima oleh mahasiswa/i di semester VA dan VB fakultas pendidikan Bahasa Inggris

Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah Medan didapati hanya 50% dari 50 peserta yang ikut dalam kegiatan ini yang dapat melakukan dan membuat hasil kerja/karya yang mengacu kepada topik teori mimesis yang telah dijelaskan dan dipahami bersama sesuai intruksi. Sementara 50% nya lagi mahasiswa/i dapat menyelesaikan kerja/karya nya tetapi belum tepat sesuai dengan pemahaman teori sastra mimesis yang sebenarnya di perintahkan. Hasil – hasil karya sastra yang telah dibuat mahasiswa/i tersebut terbagi dalam kelompok lagi, yaitu karya sastra puisi dan prosa (cerita pendek). Secara lebih jelas, jenis dan jumlah hasil karya yang dikerjakan mahasiswa dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

	Jenis karya sastra	Jumlah
1	Umum	50
2	Puisi	15
3	Prosa (cerita pendek)	10
4	Puisi	20
5	Prosa (cerita pendek)	5

Tabel 1. Jenis, Jumlah, dari hasil kerja/karya mahasiswa

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebenarnya mahasiswa/i sudah mempunyai bakat/ide – ide dalam menciptakan sebuah karya sastra, mereka dapat menuangkan

ide/daya imajinasi mereka kedalam bentuk hasil karya tulisan baik itu berupa puisi maupun prosa/ cerita pendek. Dalam proses analisis terhadap pemahaman teori mimesis yang mana pada dasarnya keseluruhan mahasiswa/i dapat memahami mengenai apa yang dimaksud dengan teori sastra mimesis, tetapi hanya setengah dari jumlah peserta yang dapat dengan baik menghasilkan karya sastra sesuai dengan petunjuk yang telah diperintahkan.

2. Analisis terhadap jenis karya sastra

Petunjuk “ *Buatlah /ciptakanlah sebuah karya sastra*

b. petunjuk

tema/judul dari puisi – puisi tersebut yaitu :

Trees,
The Lamp,
My Teacher,
Fan,
Shine,
Smile,
The One Best Friend,
Lecture,
My Classmate.

berupa tulisan baik itu puisi ataupun prosa dengan menggunakan pendekatan teori mimesis yang mana fokus pada lingkungan kelas anda serta lingkungan Universitas Muslim Nusantara al-Washliyah Medan”.

Dari petunjuk tersebut maka mahasiswa/i semester VA dan VB, menciptakan sebuah karya sastra berbentuk tulisan yaitu berupa puisi maupun prosa. Dari hasil kerja mahasiswa/i maka penulis mengkategorikan hasil – hasil tersebut serta menguraikan dengan penjelasan – penjelas sebagai berikut :

- a. Kelompok yang menciptakan hasil karya sastra puisi sesuai

Mahasiswa/i yang berhasil menciptakan karya sastra

- c. Kelompok yang menciptakan hasil karya sastra prosa sesuai petunjuk

Mahasiswa/i yang berhasil menciptakan karya sastra tersebut berjumlah 10 orang, yang mana

tema/judul dari prosa yaitu :

Class,
My favourite Lecturer,
My Classroom,
My University,
My Motorcycle, My Horse,
My phone,
Campus,

Etc.

c. Kelompok yang menciptakan hasil karya sastra puisi belum sesuai petunjuk Mahasiswa/i yang menciptakan karya sastra puisi tersebut berjumlah 16 orang, yang mana tema/judul dari puisi yaitu :

Miss my family, Destiny,

My lovely cat, Hold a dream, At the beach,

Etc.

My House,

My Lovely Doll, My Family, Etc.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap hasil karya sastra berupa tulisan puisi atau prosa (cerita pendek) yang telah dilakukan mahasiswa/i didalam pemahaman mengenai pendekatan teori sastra mimesis dapat disimpulkan bahwa mahasiswa/i pada dasarnya hampir seluruh dapat memahami mengenai penjelasan mengenai pendekatan teori sastra mimesis yaitu : Pendekatan mimetik atau mimesis adalah pendekatan kajian sastra yang menitikberatkan kajiannya terhadap hubungan karya sastra dengan kenyataan di luar karya sastra. Pendekatan yang memandang karya sastra sebagai imitasi dari realita (Abrams dalam Siswanto, 2008:188).

d. Kelompok yang menciptakan hasil karya sastra prosa yang belum sesuai petunjuk Mahasiswa/i yang berhasil menciptakan karya sastra tersebut berjumlah 9 orang, yang mana tema/judul dari prosa yaitu :

My House,

My Lovely Doll, My Family, Etc.

Hasil kerja/karya sastra yang telah dibuat oleh mahasiswa/i menunjukkan bahwa mahasiswa/i sebenarnya mempunyai kemampuan dalam menciptakan sebuah karya sastra yaitu berupa tulisan yaitu dalam bentuk puisi atau prosa/cerita pendek. Tetapi bakat ini seharusnya harus dikembangkan serta ditingkatkan dengan cara selalu melakukan latihan-latihan dengan seringnya melakukan kegiatan menulis dan menciptakan karya apakah itu dalam bentuk puisi, cerita pendek, membuat naskah drama dan lain sebagainya.

Daftar Pustaka

- Bertens, K. 1979. *Ringkasan Sejarah Filsafat*. Yogyakarta : Kanisius
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Luxemberg, Jan Van dkk. 1986. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta : Gramedia (judul asli *Inleiding in de literaturur Wetenschap*.1982. Muideberg: Dikck Countinho B.V Oxford University Press
- Nyoman, Kutha Ratna, 2004. *Teori, Teknik, dan Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Vitgever. Diterjemahkan oleh Dick Hartoko).
- Teew, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta : Dunia Pustaka Jaya
- Abrams, M.H. 1976. *The Mirror and lamp : Romantic Theory and Critical Tradition*. Oxford : Oxford University Press
- Nyoman, Kutha Ratna, 2004. *Teori, Teknik, dan Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Wellek, Rene & Warren Austin, 1989.*Theory of Literature*.
- Wellek, Rene & Warren Austin, 1989.*Theory of Literature*.

SISTEM PENUNJANG DAN SARANA PEMEROLEHAN BAHASA KEDUA PADA ANAK

Syafi'i Zaini

Dosen Universitas Muslim Nusantara (UMN) Al-Washliyah
Jln. Garu II Medan

Abstrak

Pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak kanak-kanak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa biasanya dibedakan dengan pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seorang kanak-kanak mempelajari bahasa kedua setelah dia memperoleh bahasa pertamanya. Performansi adalah kemampuan anak menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dlah satu sistem penunjang pemerolehan bahasa kedua pada anak . Performansi terdiri dari dua proses, yaitu proses pemahaman dan proses penerbitan kalimat-kalimat. Proses pemahaman melibatkan kemampuan mengamati atau mempersepsi kalimat-kalimat yang didengar, sedangkan proses penerbitan melibatkan kemampuan menghasilkan kalimat-kalimat sendiri.

Kata kunci : sarana pemerolehan bahasa

Abstract

Language acquisition or language acquisition is a process that takes place in a child's brain when he or she gets his first language or his mother tongue. Language acquisition is usually distinguished by language learning. Language learning deals with the processes that occur when a child learns a second language after he or she gets his first language. Performance is the ability of children to use language to communicate dlah a second language acquisition support system in children. Performance consists of two processes, namely the process of understanding and the process of publishing sentences. The process of understanding involves the ability to observe or perceive the sentences heard, while the publishing process involves the ability to produce sentences themselves.

Keywords: language acquisition means

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Komponen yang paling mendasar dan paling fundamental dari “ sistem penunjang pemerolehan bahasa ” atau yang dalam bahasa inggris “ language-acquisition support system” adalah bahwa system ini menyediakan atau memberi kesempatan yang mudah

untuk menggunakan bahasa kedua sebagai alat komunikasi. Dikehidupan sekarang ini seorang anak tidak hanya memiliki bahasa ibu. Seorang anak juga memiliki bahasa kedua dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain dilingkungannya. Proses pemerolehan

bahasa kedua pada anak memerlukan system dan sarana agar bahasa tersebut dapat diperoleh dengan cepat, tepat dan optimal. Bahasa kedua merupakan alat komunikasi yang penting bagi seorang anak untuk berinteraksi dengan orang lain di lingkungan di luar dari tempat tinggalnya.

Seorang anak yang berinisial FL merupakan seorang anak yang berasal dari Tamiang, Sumatra Utara. Kedua orangtuanya merupakan suku Tapanuli Selatan, sehingga bahasa pertama yang diperoleh FL adalah bahasa mandailing dikarenakan bahasa tersebutlah yang yang pertama kali dikenalkan orangtuanya kepadanya. Komunikasi yang dipakai FL dengan keluarganya memakai bahasa mandailing dengan dialek yang kental. Ketika FL berusia 6 tahun, dia pindah ke Pematangsiantar. Kepindahannya karena Bapaknya pindah kerja ke Pematangsiantar, sehingga FL harus bersekolah di Pematangsiantar. Ketika FL masuk Taman Kanak-kanak, dia mengalami kesulitan untuk berkomunikasi dengan temannya dan memperoleh serta mempelajari bahasa keduanya. Hal

ini karena FL terbiasa bahasa mandailing. Hal ini menimbulkan pertanyaan yaitu sistem dan sarana apakah agar FL memperoleh bahasa Indonesia secara optimal sebagai bahasa keduanya ?

2. Pembahasan

FL seorang anak yang memiliki orangtua dari Tamiang yang selalu berkomunikasi dengan FL dan keluarga yang lain dengan menggunakan bahasa mandailing. Ketika FL masuk TK, FL mengalami kesulitan berkomunikasi dengan teman dan gurunya. Kesulitan yang dialami FL karena dia berasal dari latar belakang dan suku yang berbeda. Maka FL harus mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa keduanya. Adapun system dan sarana pemerolehan bahasa tersebut adalah :

1. Gunakan bahasa khusus

Maksudnya adalah menggunakan bahasa yang sering digunakan para ibu dan para pengasuh lainnya waktu berhadapan dengan anak-anak. Ciri-ciri khusus bahasa keibuan adalah bahasanya diucapkan lebih lambat, lebih baik dan lebih jelas daripada

diucapkan orang dewasa dengan sesamanya.

2. Gunakan segala sesuatu yang menarik hati

Seorang anak yang sedang memperoleh bahasa kedua seringkali mengalami kesulitan karena cara yang dipakai terlalu memaksa anak sehingga anak menjadi bosan dan jenuh. Kita sebagai guru atau orangtuanya harus memberikan cara yang disukai anak tersebut dan menarik. Cara-cara yang dipakai bisa saja menggunakan gambar, bunyi (lagu) dan yang lainnya yang variatif. Hal ini dipakai agar FL tertarik dalam mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa keduanya.

3. Gunakan benda serta kata-kata yang mudah dipahami anak

Siasat ini menekankan jika kita mengajarkan anak untuk memahami bahasa keduanya, hendaknya dimulai dari kata benda yang sering dilihatnya beserta contohnya. Serta berikan anak tersebut kata-kata yang mudah dipahaminya sehingga anak tersebut akan mudah untuk mengingatnya.

4. Berikan kesempatan berkomunikasi

Seorang anak yang sedang mempelajari bahasa kedua harus

diberi kesempatan untuk berkomunikasi dengan temannya dan gurunya. Walaupun bahasa yang dipakai pada saat berkomunikasi masih ada kesalahan yang dilakukan serta dialek yang kental saat berkomunikasi.

5. Memberikan pertanyaan yang sederhana

Seorang anak yang sedang dalam proses pemerolehan bahasa kedua harus sering kata beri pertanyaan yang sederhana agar anak tersebut dapat menjawab dengan mengutarakan kosa kata yang telah dia kuasai dan mengutarakan isi hatinya.

6. Penyusunan kembali kata-kata sederhana yang telah diucapkan

Pembelajaran ini merupakan suatu pembelajaran bagi mana cara menggabungkan kata-kata menjadi ujaran percakapan. Penyusunan kembali juga melibatkan beberapa pengulangan dari apa yang telah dikatakan oleh anak diulang apakah ada penambahan atau pengurangan kata.

7. Belajar dari masukan yang diterima

Seorang anak yang sedang belajar pemerolehan bahasa kedua

harus menerima masukan-masukan dari teman, guru dan orangtuanya. Tetapi masukan yang diberikan harus disederhanakan agar anak tersebut dapat menerimanya dan memahami masukan tersebut.

3. Simpulan

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa apabila system penunjang dan sarana pemerolehan bahasa tersebut diterapkan oleh guru, orang tua, maupun pihak lain, maka anak-anak seperti FL akan dapat mengatasi kesulitan dan masalahnya dalam memperoleh bahasa kedua dengan baik dan optimal.

Daftara Pustaka

- Chomsky, Noam. 1975. *Reflections and Language*. New York: Pantheon Books.
- Ellis, Rod 1984. *Classroom Second Language Development*. Oxford: Pergamon.
- Ellis, Rod. 1986. *Understanding Second Language Acquisition* Oxford: Oxford University Press.
- Gass, Susan M dan Selinker. 1994. *Second Language Acquisition: An Introduction Course*. Hillsdale: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Giles, FI dan J: Birne. 1982. *An Intergroup Approach Second Language Acquisition*. Jurnal of

Multilingual and Multicultural Development, 3,17-40.

Harctt, E. 1978a. *Second Language Acquisition*. Rowly, Mass: Newbury House.

Hymes, Dell. 1983. *On Communicative Competence*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.

USING BAHASA INDONESIA APPROPRIATELY AND CORRECTLY

Yugi Diraga Prawiyata
Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah
Pendidikan Bahasa dan Seni
Kampus A Jalan Garu II No. 93 Kampus B Jalan Garu II No. 02
Kampus C Jalan Garu II No.52
yugidiragaprawiyata@gmail.com

Abstrak

Bahasa Indonesia sebenarnya sudah lama digunakan, tetapi masih banyak orang yang tidak menggunakannya dengan baik dan benar. Sementara itu, aturan penggunaannya juga bervariasi; variasi bahasa lisan dan tulisan, variasi bahasa baku dan tidak baku, variasi bahasa baku lisan dan tulisan, dan variasi fungsional dan social, yang penggunaannya berbeda untuk setiap orang dan juga berbeda pada setiap kesempatan. Maka dari itu, penulis tidak hanya ingin sekedar memaparkan itu semua, tetapi juga mengajak guru dan dosen untuk berperan aktif dalam menciptakan ide kreatifi melalui game edukasi untuk menarik minat siswa dalam mempelajari Bahasa Indonesia.

Kata kunci: sociolinguistik, bahasa indonesia, ragam bahasa

Abstract

Bahasa Indonesia has been commonly used, but many people are not using Bahasa Indonesia correctly and appropriately. Meanwhile, the rule varies in its use; spoken and written language variety, standard and non-standard language variety, written and spoken standard variety, and social and functional variety, which are used differently in each person and has different rules in every occasion. So, the writer would not like only to elaborate it all about but also invited teachers and lecturers to have an active role in creating their creative ideas through educative games in order to attract students' interest in learning Bahasa Indonesia.

Key words: sociolinguistics, bahasa indonesia, varieties of language

1. Introduction

Actually we are as a young generation has responsible for continuing to develop Bahasa Indonesia appropriately, because Bahasa Indonesia is the identity of Indonesian. Every Indonesian must behave positively toward Bahasa Indonesia, do not act trifling and

behave negatively. Every Indonesian must always try being prudent to use Bahasa Indonesia. As good citizens of Indonesia, it should be developed the culture of shame if they have not used Bahasa Indonesia appropriately and correctly. People assume that the use of Bahasa Indonesia which is filled with words,

terms, and foreign phrases or terms are the "sophisticated" Bahasa Indonesia. It is totally a wrong assumption. Similarly, the use of verboseness and convoluted sentences, it certainly shows chaos in the way of people's thought who use that sentence. When someone uses language with topsy-turvy, it certainly describes the topsy-turvy way of their thoughts as well. In contrast, when someone uses language correctly and appropriately, the way of human's thought must be clear and systematic, anyway. Therefore, every Indonesian people must use Bahasa Indonesia correctly, appropriately, and also systematically in order that way of thought of Indonesian people (as the owner of Bahasa Indonesia) are also systemized and easy to understood by other people.

If negative or not laudable attitude comes up, it will have an impact in using Bahasa Indonesia, it is not well built. They use Bahasa Indonesia "*asal orang mengerti*". The emergence of languages, such as slang language, *bahasa plesetan* and or any other kinds of language that do not support the development of

Bahasa Indonesia correctly and appropriately. They no longer care for the development of Bahasa Indonesia. Whereas, the users of Bahasa Indonesia recognize an expression "*Bahasa menunjukkan bangsa*", which defines that language used will show the way of the language user's thought. If the language user is less disciplined in using Bahasa Indonesia, it means that the language user is less disciplined in thinking as well.

2. Review of Related Literature

2.1. Sociolinguistics

When people interact with others in society anytime and anywhere, they must use a language. Without a language, people will find some troubles when they do their activities and face others. There are no people or society without a language. The role of a language among people in this life is very crucial. The study of linguistics reveals that language and society cannot be separated to be investigated. It develops into sociolinguistics or the sociology of language.

Fishman (2004:3) says that sociolinguistics is the study of the characteristics of language varieties, the characteristics of their functions, and the characteristics of the speaker as these three constantly interact, change and change one another within a speech community. Whatever sociolinguistics is any conclusions we come to must be solidly based on evidence (Wardhaugh, 2006).

2.2 Language

Human being is an individual and social creature. As a social creature, he or she needs to interact to another. In interacting, he or she uses language in order to be able to deliver what they intend to. According to Kridalaksana (1993: 21), “Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasikan diri.” (*Language is an arbitrary system of sound symbol which is used by speech community to cooperate, interact and identify themselves*).

Language is a resource for societal life. We are known and become popular in our work or in

other environment if we can understand the others and make others understand us. We succeed in learning or provide counseling or trade, for instance, if we can understand the others and make others understand us. More and more we are able to understand others and make others understand us, more and more popular and successful we are in a societal life. In other words, the popularity and success depend on the mutual understanding among people around.

Mutual understanding is closely related with the use of our own language resources. We can understand others well when we listen well to what other people are speaking or reading well what it is written. We can make others understand us well when we also speak or write well. In other words, mutual understanding is related with listening, reading, speaking, and writing skill.

2.3 Varieties of Language

Actually language varieties can be defined as language diversities in which its use is as a means of communication. These occur because of some ways, such as: the use of

medium, the speaker's relationship, and the topics which are discussed (Zaman, 2011). Then he also classifies language into some varieties, namely:

a) Spoken and Written Language Variety

Based on the media or means of user, language variety is distinguished between written language and spoken language variety. Some say written language is spoken language that is visualized or written down. The opinion actually has a point but it is not completely mistake because not all varieties of spoken language can be written and vice versa as well. There are a few things becoming a differentiator between variety of written and spoken language for example: (1) spoken variety requires the second person as an interlocutor, opposed with written one which does not, (2) grammatical functions subject, predicate, object) are not always expressed in a spoken variety because in this variety, the use of language has been pleased with the situation/context, the speaker's mimic, body movement, view, and so on, whereas in written variety, that is no exist or needed more complete

grammatical function so that the interlocutor (readers) are able to understand the information delivered clearly and correctly, (3) spoken variety is tied to the conditions, circumstances, time and space, while written variety is not, and (4) spoken variety is influenced by short-length and low-high voice while the written one is completed with capital letters, punctuation, italics etc.

b) Standard and Non-Standard Language Variety

Standard language variety is language variety that is institutionalized and recognized by most of society as an official language and as a frame of reference toward the language rule in its use. While non-standard language variety is not a variety that is not institutionalized and out from the rule of the standard one.

c) Standard Written and Standard Spoken Variety

Standard written variety is a variety which is used formally in textbooks or scientific books. Standard written variety is based on the general guidelines *Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* (Enhanced Spellings), general

guidelines of terms formation, and KBBI. And standard spoken variety is how to use a standard language variety as mentioned above but in the oral or spoken language. It determines whether someone's standard spoken is good or not, more or less is influenced by his dialect or accent. If the language or dialect is used still highly showing language or accent of vernacular, then it can be said that standard spoken language of speaker is still not good.

d) Social and Functional Variety

Social variety can be defined as a variety of languages which some language rule is based on the agreement with the social environment in smaller community. Social variety differ the use of language based on the relationship, such as speaking with family, friends, as well as the level of social status of people who become the interlocutor. This social diversity also applies to the standard written and spoken variety. For example, people will not be the same in calling the interlocutor if they talk to friends and people who have a higher social position. Speakers may refer to "kamu" on the interlocutor who is a

friend but will not do that if talking to parents or people who have a higher social position.

2.4. Using Bahasa Indonesia Appropriately and Correctly

Capability in speaking appropriate and correct Bahasa Indonesia certainly can be improved simultaneously through learning activities and practice to use Bahasa Indonesia continuously. As good citizens, we should learn the use of good and correct Bahasa Indonesia in details. There is a presumption that *"a person's way of thinking is reflected in the language he uses."* If a person's way of thinking could be organized, the language he used is usually organized as well (appropriately and correctly).

Using of Bahasa Indonesia appropriately and correctly is often discussed nowadays. An appropriate language is a language that has a proper value and accordance with the situation in use and a correct language is a language that applies the principles of language (the enhanced spelling and general guidelines on the terms formation) consistently.

Using an appropriate language has a meaning that the use of language accordance with the situation at hand. An appropriate language is done so that the use of the language seen supple. As for using of correct language is the use of language in accordance with language principle. A correct language principle is poured down in the general guidelines of the enhanced Bahasa Indonesia spelling and general guidelines on the term formation. (Zaman, 2011)

Effendi (2009) said, *“Bahasa Indonesia yang baik ialah bahasa Indonesia yang sopan, yang santun, dan yang tidak bercampur aduk dengan kata-kata asing atau dialek. Sedangkan bahasa Indonesia yang benar ialah Bahasa Indonesia yang penggunaannya mematuhi aturan atau kaidah tata bahasa Indonesia dan ejaan Bahasa Indonesia yang resmi.”* We do not appropriately behave when we use word “mampus” instead of using word “meninggal” to parents and we don’t use correctly Bahasa Indonesia, for example, when we use sentence, *“bsk qta pgi yok, pren!”* instead of using

sentence *“Besok kita pergi yuk, kawan!”*

So, using language appropriately and correctly is in accordance with the situation by taking a look at the guidelines of the use of language or enhanced spelling and general guidelines of the terms formation. As another simple example, the use of word “kamu” and “Anda”, both words are equally used for calling our interlocutor or the second person in a sentence. Those two words have the same meaning and the standard form.

But the use of these words will be said ‘appropriate’ if it is tailored who becomes the interlocutor in the conversation. Word “*kamu*” will be appropriate if it is used in conversation with people who are already familiar with us and have a class and or at the same age. The use of word “*kamu*” is right but it will not be appropriate if it is used when we are talking to people who have not been too familiar or with the upper class or older than we are. Although the use of the word is correct literally but the use of the word is not good because it looks impolite.

As it has been mentioned, the use of language can be hinted at a connection between the confusion in speaking and thinking or between order in speaking and thinking. Ambiguous language expresses the ambiguous thoughts as well; therefore, it is difficult to understand. The order in language expresses the order thoughts and, therefore, it is usually easy to understand.

2.5 Learning Bahasa Indonesia

Mixing non-standard Bahasa Indonesia and foreign language have become trend nowadays. Meanwhile it is quite important to reinforce and use Bahasa Indonesia appropriately and correctly, so both global and national languages are balance. It is in accordance with what Alisjahbana (1956) said, “Kalau belum mampu berbahasa asing, berbahasa Indonesia-lah yang baik dan benar.” (*If you have not been able to speak foreign language, speak Bahasa Indonesia appropriately and correctly*).

Learning Bahasa Indonesia at school or campus should be more reinforced. It seems like school or campus is not really instilling the idea that Bahasa Indonesia is more

exciting and challenging than the other subjects. So many students underestimate. Therefore, teachers or lecturers must be more and more creative.

Teachers or lecturers should be more serious to present Bahasa Indonesian learning to students, because there are many ways, such as games that can make students interested in learning. The teachers should be attractive, in order to make their students fond of learning.

Try to multiply the practical language; such as they are given time to discuss and role in playing. (Raditya and Rahayu, 2012, in Sobri 2012)

Raditya and Rahayu (2012) also utter that in Paguyuban it had had ever the idea of inserting language teaching in the game of *snakes and ladders* where player will find a box contains language questions to be answered when he/she climbs stairs or go down through snakes.

Many kinds of questions or tasks can be pinned by teacher, for example, in the box there are two simple sentences in which students are asked to guess which sentence

constitutes language appropriately and correctly or vice versa.

Take the *display* as the source of learning. Display contains writing and pictures to help students developing their language skill. Making various school displays affects student's interest in learning. (Smawfield, 2006).

For instance, teacher asks students to write good and correct sentence related to their weekend activity in a piece of rounded colorful paper. Then patch it on the cardboard. It will be more fun if they shape every piece of paper to be a cute worm or cocoon. When they finish, correct it. Give a punishment; singing or dancing probably, for students who do wrong.

Teacher can also create and apply any other fun games or activities. Through such things students will be certainly avoided by the tedious teaching and learning activities.

3 Conclusions

In the elaboration above can be concluded that appropriate and correct Bahasa Indonesia is a language which its use is in accordance with the rules of

grammar, enhanced spellings, punctuations, and also occasion when it is used. Therefore, we are as citizens of Indonesia encouraged to use good and correct Bahasa Indonesia either in formal situations or daily life. However it is still lack of knowledge about how to use it appropriately, so there are still many people who use it inappropriately. Furthermore, especially teachers or lectures should take a role and act in such a crucial case; invite their students to learn it through fun teaching and learning activity. They have to be able to create a great idea in their way of teaching to attract students' interest.

References

- Alisjahbana, S.T., (1956), *Sejarah Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Rakyat.
- Effendi, (2009), *Panduan Berbahasa Indonesia yang Baik dan Benar*, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Fishman, J., (1972). *The Sociology of Language*, Massachusetts: Newbury House.
- Kridalaksana, H., (1993). *Kamus Linguistik*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sobri, A., (2012), "Kembangkan Ide Kreatif Mengajar Bahasa Indonesia", accessed from <http://edukasi.kompas.com/read/2012/10/31/18175777/Kembangkan.Ide.Kreatif.Mengajar.B>

[ahasa.Indonesia on 31 October 2012](#)

Smawfield, D., (2006), *Classroom and School Display: A Guide for Teacher Training*, Turkey: EU-TSBE&AB-TTEDP

Zaman, S., (2011), “*Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar: Kedudukan , Fungsi dan Ragam Bahasa Indonesia*”, accesed from

<http://www.situsbahasa.info/2011/10/bahasa-indonesia-yang-baik-danbenar.html>. on 20 October 2011

Wardhaugh, R., (2006), *An Introduction to Sociolinguistics*, UK: Wiley-Blackwell Publishing.

ANALISIS PERSEPSI MATA KULIAH *PUBLIC SPEAKING* TERHADAP KEMAMPUAN *SPEAKING*, *TEACHING* DAN *DELIVERY* MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS

Nazriani Lubis¹⁾

Asnarni Lubis²⁾

Universitas Muslim Nusantara (UMN) Al Washliyah
Jl. Garu II A No. 93 Medan
nazrianilubis@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi persepsi mata kuliah Public Speaking terhadap kemampuan public speaking, teaching, dan delivery. Untuk mencapai tujuan penelitian, metode deskriptif kuantitatif digunakan dengan analisis persepsi mata kuliah Public Speaking terhadap kemampuan public Speaking, teaching dan delivery Mahasiswa Semester VIIA & VIIC Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah Medan. Instrumen yang digunakan adalah angket berskala likert yang kemudian analisis data menggunakan uji regresi linear, uji t, uji f dan uji R^2 . Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan SPSS 22.00 for windows dapat dilihat berdasarkan hasil penelitian, hasil perhitungan koefisien determinasi (R^2) kelas VII A sebesar 47,2% dan mahasiswa VII C sebesar 68,7% yang menunjukkan bahwa mahasiswa VIIC memiliki persepsi lebih positif. Selanjutnya, t-test VII C ditemukan bahwa nilai sig 0.018 sehingga sig < 0.05 (0,018 < 0.05) yang berarti kemampuan speaking(X1) mempengaruhi persepsi mahasiswa, lalu sig 0.002 sehingga sig < 0.05 (0,002 < 0.05) berarti kemampuan teaching(X2) mempengaruhi persepsi mahasiswa. Namun, nilai sig 0.794 sehingga sig > 0.05 (0,794 > 0.05) yang berarti kemampuan delivery(X3) tidak mempengaruhi persepsi mahasiswa pada mata kuliah public speaking(Y). Lalu, hasil F-test VIIC sig 0,001 < 0,005 yang berarti bahwa adanya persepsi positif. Hasil penemuan ini menyimpulkan bahwa kemampuan public speaking, teaching, dan delivery mahasiswa dapat diperoleh tidak hanya dari mata kuliah Public Speaking saja.

Kata kunci: persepsi, public speaking, speaking, teaching, delivery

Abstract

This research aims to investigate students' perception of Public Speaking subject toward public speaking, teaching, and delivery skills. In order to achieve this research, VII A and VIIC English Department students of UMN Al-Washliyah were chosen as the subject of the research, then, quantitative descriptive method was used to obtain the data needed through, t test, f test, and R^2 test with SPSS 22.00 for windows. Based on data analysis, R^2 test of VIIC students was higher with 68,7% than VIIA students with 47,2% which meant VIIC students had more positive perception than VIIA student. Moreover, t-test VII C found that sig 0.018 with sig < 0.05 (0,018 < 0.05) which meant speaking(X1) affect students' perception of Public Speaking, then, teaching(X2) with sig < 0.05 (0,002 < 0.05) meant teaching affect students' perception of public speaking subject as well. Yet, delivery(X3) was sig > 0.05 (0,794 > 0.05) that meant delivery was not giving a positive perception to the students' public speaking perception. Similarly, F test of VII C was higher than VIIA with sig 0,001 < 0,005. In short, VIIC students had positive perception of public speaking subject more than VIIA students had. It could be inferred

that public speaking, subject was not the only subject that lifted up their public speaking, teaching and delivery skills.

Keywords: *perception, public speaking, speaking, teaching, delivery*

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Salah satu kemampuan yang diharapkan adalah kemampuan *public speaking* karena dengan memiliki kemampuan *public speaking* maka seseorang memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dan secara otomatis itu dapat mendeskripsikan bahwasanya orang tersebut tidak hanya memiliki tingkat inteligensi yang sangat baik tetapi juga akan memiliki kredibilitas diri yang sangat baik pula. Mengingat betapa pentingnya kemampuan berbicara didepan umum, *public speaking* menjadi salah satu matakuliah wajib yang diajarkan di perguruan tinggi di Indonesia khususnya jurusan Pendidikan Bahasa Inggris dengan bobot 3 sks dengan tujuan meningkatkan keterampilan mahasiswa berbicara didepan umum dengan menggunakan metode dan tata Bahasa Inggris yang tepat. Matakuliah *public speaking* merupakan matakuliah lanjutan dari matakuliah *speaking* yang diajarkan di semester I, *speaking II* yang

diajarkan disemester II, *debate I* yang diajarkan disemester III, *debate II* yang diajarkan disemester IV, dan yang terakhir matakuliah *public speaking* diajarkan disemester V. Singkatnya, *public speaking* akan menjadi matakuliah terakhir yang memberikan mahasiswa kesempatan untuk bebas mengeksplor kemampuan berbicara mereka di depan umum dengan menggunakan kemampuan komunikasi. Namun, mahasiswa masih memiliki persepektif yang berbeda-beda ketika mengikuti matakuliah. Sebagian mahasiswa memiliki persepektif yang positif dimana mereka sadar bahwa matakuliah *public speaking* akan sangat membantu mereka meningkatkan kemampuan *public speaking* dengan penggunaan Bahasa Inggris yang baik, *teaching* dan *delivery* yang baik. Sedangkan, sebagian mahasiswa memiliki persepsi negative dimana mereka menganggap mata kuliah ini hanya sekedar matakuliah yang menghafal teori-teori saja.

1.2 Tujuan Penelitian

Dengan rumusan masalah diatas, maka dapat diketahui tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui persepsi mahasiswa terhadap matakuliah *public speaking* terhadap kemampuan *public speaking* mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris tahun ajaran 2016/2017.
2. Untuk mengetahui persepsi mahasiswa terhadap mata kuliah *public speaking* terhadap kemampuan *teaching* mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris tahun ajaran 2016/2017
3. Untuk mengetahui persepsi mahasiswa terhadap matakuliah *public speaking* terhadap kemampuan *delivery* mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris tahun ajaran 2016/2017

2. Metode Penelitian

Metode analisis data ini deskriptif kuantitatif digunakan dengan analisis persepsi matakuliah *public speaking* terhadap kemampuan *speaking*, *teaching* dan *delivery* Mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah Medan.

Instrumen yang digunakan adalah angket berskala likert yang kemudian analisis data menggunakan uji regresi linear, uji t, uji f dan uji R^2 .

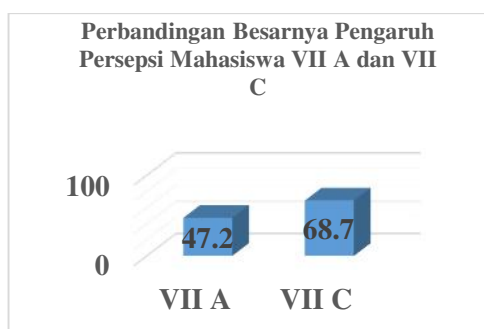
Populasi yang dijadikan dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa jurusan matematika FKIP Universitas Muslim Nusantara (UMN) Al-Wasliyah semester VII, sehingga sampel diambil adalah sebagian semester VII sebanyak 2 kelas yang diambil secara *random purposive*, dimana Sugiyono (2010:124) menjelaskan pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan, yang menjadi pertimbangan peneliti adalah guru dan buku ajar yang sama, maka kelas yang dipilih adalah kelas VII-A dan VII-C sebanyak 60 mahasiswa.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan dan persamaan hasil persepsi mahasiswa VII A yang dilihat uji R sebesar 47,2% kemampuan *speaking*, *teaching* dan *delivery* memberikan pengaruh terhadap persepsi mata kuliah *public speaking*. Sedangkan nilai koefisien determinasi (R^2)

mahasiswa VII C adalah 0,687 yang berarti kemampuan *speaking*, *teaching* dan *delivery* memberikan pengaruh terhadap persepsi mahasiswa sebesar 68.7%. Dengan kata lain, persepsi mahasiswa VII C lebih positif terhadap mata kuliah *public speaking*. Secara singkat, diagram dibawah ini menunjukkan perolehan uji R^2 .

Gambar 1. Grafik Batang
Perbandingan Besarnya Pengaruh
Persepsi Mahasiswa VII A dan VII
C



Kemudian, berdasarkan pengolahan data dengan SPSS 22.00 diketahui bahwa uji t VIIA sebagai berikut: sig 0.90 sehingga sig > 0.05 (0,90 > 0.05). Hal ini berarti kemampuan *speaking* tidak mempengaruhi persepsi mahasiswa pada mata kuliah *public speaking*, sebagaimana Kemudian dari nilai sig 0.484 sehingga sig > 0.05 (0,484 > 0.05). Hal ini berarti kemampuan *teaching* tidak mempengaruhi

persepsi mahasiswa pada mata kuliah *public speaking*. Selanjutnya, dari nilai sig 0.80 sehingga sig > 0.05 (0,80 > 0.05), yang juga memiliki arti bahwa kemampuan *delivery* tidak mempengaruhi persepsi mahasiswa pada mata kuliah *public speaking*.

Sedangkan, hasil uji t untuk semester VII C ditemukan bahwa nilai sig 0.018 sehingga sig < 0.05 (0,018 < 0.05). Hal ini berarti kemampuan *speaking* mempengaruhi persepsi mahasiswa pada mata kuliah *public speaking*. Kemudian dari nilai sig 0.002 sehingga sig < 0.05 (0,002 < 0.05). Hal ini berarti kemampuan *teaching* mempengaruhi persepsi mahasiswa pada mata kuliah *public speaking*. Selanjutnya, dari nilai sig 0.794 sehingga sig > 0.05 (0,794 > 0.05), yang juga memiliki arti bahwa kemampuan *delivery* tidak mempengaruhi persepsi mahasiswa pada mata kuliah *public speaking*. Dengan demikian berdasarkan kriteria pengujian hipotesis secara parsial dapat disimpulkan bahwa variabel kemampuan *speaking* dan *teaching* mempengaruhi persepsi mahasiswa VII C pada mata kuliah *public speaking*. Tetapi variabel

kemampuan *delivery* tidak mempengaruhi persepsi mahasiswa VII C pada mata kuliah *public speaking*.

Selanjutnya, hasil uji F VII A menunjukkan bahwa nilai Sig sebesar 0.001 ($0,001 < 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan secara simultan kemampuan *speaking*, *taeching* dan *delivery* terhadap persepsi mahasiswa VII A terhadap mata kuliah *public speaking*. Namun, untuk hasil uji F mahasiswa semester VII C menunjukkan nilai Sig sebesar 0.001 ($0,001 < 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan secara simultan kemampuan *speaking*, *teaching* dan *delivery* terhadap persepsi mahasiswa VII C terhadap mata kuliah *public speaking*.

Secara keseluruhan, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan *speaking* mahasiswa dapat ditingkatkan bukan hanya melalui mata kuliah *public speaking* saja, karena beberapa alasan; pertama, karena mata kuliah *public speaking* merupakan mata kuliah yang

menggabung teori dan praktis secara bersamaan, yang mana ini menuntut mahasiswa untuk mampu memahami teori-teori *public speaking* dan mempratekannya dengan durasi yang begitu singkat dalam setiap pertemuannya, dan alasan kedua adalah masih ada beberapa mata kuliah yang bersifat pratikal meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Inggris mahasiswa, seperti; *speaking dan debate*. Selain itu, untuk kemampuan *teaching* juga dapat ditingkatkan melalui mata kuliah *micro teaching* yang 100% melatih kemampuan *teaching* mahasiswa. mata kuliah *public speaking* hanya memberikan kesempatan mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan mereka menorganize dan menyajikan suatu materi termasuk materi mengajar. Sedangkan, kemampuan *delivery* tidak hanya dapat diperoleh dari mata kuliah *public speaking* karena mahasiswa menganggap komunikasi non-verbal dapat ditingkatkan dengan frekuensi presentase di dalam kelas pada mata kuliah apapun.

Dengan kata lain, kemampuan *speaking dan teaching* mahasiswa VII C memiliki pengaruh

terhadap persepsi mahasiswa terhadap mata kuliah *public speaking*. Sehingga mahasiswa menganggap bahwa dengan adanya mata kuliah *public speaking* bukan hanya dapat meningkatkan kemampuan mereka berbicara menggunakan Bahasa Inggris yang benar dan dengan akurasi tata bahasa yang tepat, tetapi juga dapat meningkatkan kemampuan *teaching* mereka karena dengan mata kuliah *public speaking* memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mampu mengorganize sebuah materi dan menyajikan dengan struktur yang benar, termasuklah pada hal ini materi mengajar, selain itu juga memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mampu berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lawan bicara termasuk kepada murid di dalam kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Secara singkat, baik mahasiswa VII A dan VII C menganggap bahwa mata kuliah *public speaking* memberikan dampak yang positif terhadap kemampuan *speaking, teaching dan delivery*. Tetapi, mahasiswa VII C

memiliki persepsi yang lebih positif terhadap kemampuan *speaking, teaching dan delivery*.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa;

1. Mahasiswa VII C memiliki persepsi yang positif mata kuliah *public speaking* terhadap kemampuan *speaking* mahasiswa dimana mahasiswa menganggap mereka memiliki kemampuan *speaking* yang jauh lebih baik setelah mengikuti mata kuliah *public speaking*. Sedangkan mahasiswa VII A tidak memiliki persepsi yang positif hal ini dikarenakan mahasiswa menganggap mata kuliah *public speaking* merupakan gabungan antara teori dan praktek yang dilakukan secara bersamaan, sehingga mereka lebih memiliki pemahaman/pengetahuan tentang *public speaking* secara teoritis saja
2. Mahasiswa VII C memiliki persepsi yang positif mata kuliah *public speaking* terhadap kemampuan *teaching* mahasiswa dikarenakan mahasiswa memiliki kemampuan mengorganize, menyajikan materi termasuk materi mengajar, selain itu

mahasiswa juga memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif termasuk kepada siswa ketika merek mengajar pada saat PPL/KKN. Sedangkan mahasiswa VII A tidak memiliki persepsi yang positif terhadap mata kuliah *public speaking* dalam meningkatkan kemampuan *teaching* mereka karena mereka menganggap bahwa kemampuan *teaching* dapat diperoleh pada mata kuliah khusus, yaitu; *micro teaching*.

3. Baik mahasiswa VII A da VII C tidak memiliki persepsi yang positif terhadap kemampuan *delivery*. Mereka menganggap bahwa kemampuan *delivery* dapat ditingkatkan melalui frekuensi presentase di dalam kelas.

Daftar Pustaka

Arslan, Akbarov. 2012. *EFL Learners Perception and Attitude Towards ESP*. Jurnal Aeta Didactica Napogensia. Volume 5 No14. Hal:1-5

Bogdan, R & Biklen, S. 1982. *Qualitative Research for Education (2nd Ed)*. Boston: Allan and Baeon.

Centra, Gaubatz. 2005. *Students' Perception of Learning and Instructional Effectiveness in Colloge Course*. Artikel Penelitian. A validity of SIRII

Ghozali., 2013. *Aplikasi Analisis Multi variate Dengan Program SPSSIB M21 Edisi 7*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Iberri, Shea. 2009. *Using Public Speaking Tasksin English Language Teaching English Language Teaehing Forum*. Number 2

Lucas, EStephen. 2009. *The Art of Public Speaking 10th Edition*. McGraw Hill. New York.

LuhPut, Artini. 2013. Penggunaan *Englishas Medium of Instruction (EMI)* dan Konsekuensinya Terhadap Proses Pembelajaran Ditinjau Dari Perspesi Siswa. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora. Volume 2 No. 1

Maesaroh, Siti. 2014. Urgensi *Public Speaking* Terhadap Kinerja Guru. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta.

Mardiana, dkk. (2013). Studi Tentang Persepsi Siswa Pada Layanan Bimbingan dan Konseling di SMK Kecamatan Sukomanunggal Surabaya. Jurnal BK UNESA. Volume 2 Nomor 1..72.80

Zitouni, Nadia. 2013. *The Use of Students's Oral Presentation in Enhancing Speaking Skill in Teaching Language Speaking Skill in Study of Second Year Students at The Department of English in Bizka University*. Thesis.

**FORMAT PENULISAN ARTIKEL JURNAL
UMN AL-WASHLIYAH
TAHUN 2016**

Nama ¹⁾

Nama ²⁾

Nama Universitas
Alamat lengkap Universitas
e-mail : email pemakalah

Abstrak (Indonesia Dan Inggris)

*Ini adalah penjelasan mengenai format penulisan makalah yang digunakan pada Pemaparan seminar nasional hasil penelitian. Petunjuk ini sekaligus juga dapat dijadikan **template** penulisan makalah dengan memanfaatkan style/formatting yang telah tersedia. Makalah ditulis semuanya dalam huruf **Times New Roman** berukuran 12 pt (kecuali Abstrak 11 pt dan judul 14 pt) dan diawali dengan judul makalah yang ditulis dalam **HURUF BESAR**, nama penulis disertai nama instansi dan abstrak. Abstrak ditulis 2 bahasa (indonesia dan inggris) menggunakan huruf miring berukuran 11 pt dan terdiri kurang lebih 200 kata dengan margin kiri 3 cm, margin kanan, atas dan bawah masing-masing 2,5 cm. Jarak antar baris 1,5 spasi, kecuali abstrak 1 spasi. Pada akhir abstrak diberikan kata kunci yang berjumlah 3 – 5 kata/frase kata.*

Kata Kunci : format penulisan, hasil penelitian, pemaparan penelitian.

Pendahuluan

Prosiding pemaparan hasil penelitian akan disusun dari makalah yang dikirimkan ke panitia. Panitia akan melakukan penyuntingan pada artikel yang masuk agar sesuai dengan format yang telah ditentukan. Makalah sebaiknya disusun dengan urutan topik bahasan sebagai berikut :

- Pendahuluan : berisi latar belakang, tujuan, pendekatan pemecahan masalah;
- Metode;
- Hasil dan pembahasan;
- Kesimpulan;
- Daftar Pustaka.

Petunjuk Umum

Makalah ditulis dalam 2 kolom menggunakan huruf Time New Roman dengan ukuran huruf 12 pt, ditulis dalam jarak 1,5 spasi. Kertas yang digunakan ukuran A4, batas kiri 3 cm, batas atas, kanan dan bawah masing-masing 2,5 cm dengan batas maksimal 10 halaman.

Penulisan Gambar dan Tabel

Gambar dan tabel dituliskan menggunakan format rata tengah. Setiap gambar dan tabel haruslah diberi nomor dan judul serta diacu pada tulisan. Nomor dan judul gambar diletakkan di bawah gambar, seperti terlihat pada gambar 1.



Gambar 1. Judul Gambar

Nomor dan judul tabel diletakkan di atas tabel yang bersangkutan. Tabel 1 menunjukkan contoh penulisan nomor dan judul tabel. Untuk memudahkan penomoran dan pemberian judul gambar serta tabel dapat digunakan fasilitas Caption. Warna pada gambar dan tabel akan diusahakan tetap dipertahankan pada prosiding dalam bentuk CD, namun untuk prosiding cetak hanya tersedia dalam format hitam-putih (*black and white*).

Tabel 1. Contoh penulisan nomor dan judul tabel

Penulisan Persamaan

Persamaan ditulis menggunakan format rata tengah dan diberi nomor yang ditulis di dalam kurung yang ditempatkan di margin kanan dari baris persamaan tersebut. Persamaan sebaiknya dituliskan menggunakan MS Equation pada MS Word. Persamaan (1) menunjukkan contoh penulisan persamaan.

$$s = v.t \quad (1)$$

Dirujuk dari: <https://seminarnasionalitm.wordpress.com/lokasi/>

Penulisan Kutipan dan Daftar Pustaka

Penulisan sumber kutipan menggunakan format urutan abjad, 1 spasi. Daftar Pustaka hanya memuat Pustaka yang secara langsung diacu/menjadi sumber kutipan. Berikut adalah beberapa contoh penulisan daftar pustaka.

- DiMasi, JA., Grabowski, HG., (2004), Patents and R&D Incentives: Comments on the Hubbard and Love Trade Framework for Financing Pharmaceutical R&D, Tufts Center for the Study of Drug Development, Tufts University and Department of Economics, Duke University, USA.
- Global Tax Services, (2007), ASPAC R&D Incentives Services, KPMG International;.
- Kementerian Riset dan Teknologi, (2010), Kebijakan Strategis Pembangunan Nasional Iptek 2010 -2014, Jakarta.
- William N Dunn, (1998), Pengantar Analisis Kebijakan Publik, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Zee, H.H., Stotsky, J.G., and Ley, E. (2002), Tax Incentive for Business Investment: A Primer for Policy Makers in Developing Countries, World Development, Vol. 30, No.9. pp 1497 – 1516.

**PERNYATAAN KEASLIAN
KARYA TULIS**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :

Alamat :

Email :

No. HP :

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis yang saya yang diterbitkan dalam Jurnal Elektronik (JP2BS) UMN Al Washliyah dengan judul:

.....

.....

Merupakan hasil karya saya sendiri, serta bukan terjemahan, dan belum pernah dipublikasikan secara keseluruhan maupun sebagian, di media cetak, elektronik, maupun *online*.

Saya bersedia menanggung segala tuntutan, jika di kemudian hari ada pihak yang merasa dirugikan, baik secara pribadi maupun tuntutan secara hukum.

Demikian pernyataan ini saya tulis dengan jujur dan penuh tanggung jawab.

..... ,

Hormat saya,

materai 6000

Nama lengkap

Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra ini terindeks oleh
Google Scholar dan Berbasis Open Acces Journal



www.jurnal.umnaw.ac.id/index.php/JPBS